

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya kita mengetahui bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki akal dan pikiran, dengan kemampuannya itu membuat dirinya dipandang istimewa dari makhluk ciptaan tuhan yang lain. Akal dan pikiran perlu diasah melalui pembelajaran dan juga pencarian ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi salah satu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan upaya tersengaja dan direncanakan untuk memberikan bimbingan atau bantuan dalam mengembangkan potensi fisik dan mental yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta pelatihan untuk mencapai kematangan dan mencapai tujuan agar peserta pelatihan mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.¹ Mencari ilmu pengetahuan merupakan sesuatu kegiatan yang mulia, terlebih orientasi pembelajaran mengarah pada hal keagamaan. Dalam islam, menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Menurut Imam Al-Ghazali dalam buku terjemahan “*Minhajul Abidin*” beliau mengatakan bahwa siapa pun yang tidak mendalami ilmu, pasti akan kurang memahami hukum-hukum dan tata cara ibadah, sehingga tidak mampu melaksanakan kewajiban ibadah dengan sepenuhnya. Apabila

¹ Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), h. 23.

seseorang beribadah kepada Allah tanpa dasar ilmu, maka dia termasuk dalam kelompok yang mengalami kerugian.²

Berdasarkan dari penjelasan oleh Imam Al-Ghazali menjelaskan tentang pentingnya pengetahuan dan pemahaman dalam menjalankan ibadah dalam agama Islam. Hal ini menggarisbawahi bahwa tanpa pengetahuan yang memadai tentang hukum-hukum agama dan tata cara ibadah, seseorang tidak akan dapat melaksanakan ibadah dengan benar. Pengetahuan membantu individu memahami maksud, tujuan, dan tata cara pelaksanaan ibadah. Selain itu, pada kalimat tersebut juga mencerminkan bahwa beribadah tanpa ilmu dapat berisiko, karena tindakan ibadah yang tidak sesuai dengan pedoman agama dapat mengakibatkan kerugian spiritual dan keagamaan. Oleh karena itu, pesan dalam kalimat tersebut mengajak individu untuk terus belajar dan mendalami ilmu agama agar dapat menjalankan ibadah dengan penuh pengertian dan kesadaran, serta menghindari kesalahan dalam pelaksanaannya. Sederhananya, perkataan dari Imam Al-Ghazali mewakili bahwa menuntut ilmu adalah suatu hal yang penting bagi setiap manusia dan tidak dapat dilupakan terlebih untuk ditinggalkan dalam hidup ini.

Dewasa ini, pada era di mana teknologi berkembang pesat, perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Pesan-pesan keagamaan mulai kabur karena adanya kebiasaan yang semakin menyimpang. Maka, tidak mengherankan bahwa banyak tindakan yang melanggar norma umum dan ajaran agama terjadi di lingkungan saat ini. Al-Qur'an adalah pesan ilahi yang memberikan panduan

² Al-Ghazali, *Minhajul Abidin Terjemahan Syamsi Hasan* (Surabaya : AMELIA, 2006), h. 31.

hidup yang benar bagi manusia, yang tersirat dalam sebuah teks ilahi.³ Al-Qur'an sebagai kitab suci, memiliki peran yang signifikan bagi umat manusia baik kehidupan sosial maupun dalam hidup membangun koneksi kepada tuhan. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai jenis ilmu pengetahuan, baik yang berkaitan dengan fenomena alam, masa depan, maupun peristiwa masa lalu yang mempengaruhi kehidupan manusia.⁴ Kitab yang menjadi penyempurna kitab-kitab sebelumnya, Al-Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri, salah satunya adalah terjaganya setiap teks dan isi yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuat Al-Qur'an tetap tidak berubah sejak pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. hingga hari ini.

Dasar dari argumen tentang terjaganya setiap teks Al-Qur'an bukan merupakan prediksi atau sekedar pendapat saja, melainkan memang benar adanya, melalui kalamullah Allah memberikan pesan kepada manusia, yaitu :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Q.S : Al-Hijr – 9)⁵

Memuliakan Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim tanpa terkecuali.⁶ Adapun bagian dari memuliakan Al-Qur'an adalah dengan cara membaca, menghafal dan mengamalkan setiap kandungan

³ Ma'rifat, *Sejarah Al-Qur'an* (Jakarta : AL-HUDA, 2007), h. 1.

⁴ Masdudi, *Studi Al-Qur'an* (Cirebon: Nurjati Press, 2016), h. 20-23.

⁵ *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, Edisi Penyempurnaan 2019), h. 365.

⁶ Abdulwaly, *80 Permasalahan Fiqih Seputar Mushaf Al-Qur'an* (Sukabumi : Farha Pustaka, 2019), h. 13.

yang terdapat didalamnya. Meskipun terkadang ada beberapa oknum yang melenceng dari perbuatan yang benar, meskipun ia telah membaca Al-Qur'an, dikarenakan ia tidak mengamalkan, dan menghayati ilmu dari tuhan tersebut.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya : “Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.” (QS : Muzammil - 5)”.⁷

Membaca dan menghafal Al-Qur'an adalah sebuah praktik ibadah dan spiritual yang mendalam dalam Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat islam, diakui sebagai wahyu ilahi yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW.⁸ Membaca Al-Qur'an bukan hanya sekedar membaca ataupun mengingat teks, melainkan juga merupakan sebuah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, menggali pemahaman mendalam tentang ajaran agama, mencari petunjuk hidup, serta mengekspresikan rasa kepatuhan dan penghormatan kepada-Nya. Selain sebagai sumber pengetahuan agama, membaca Al-Qur'an juga menjadi sarana untuk mencapai pencerahan spiritual, menguatkan iman, dan meresapi pesan moral serta etika yang terkandung di dalamnya. Membaca dan menghafal Al-Qur'an tadi menggambarkan secara tidak langsung bahwa Allah ingin memberikan pendidikan melalui kalamullah, dengan cara membaca, menghafal dan mengingat serta mengamalkannya, secara sederhana Al-Qur'an menjadi tutorial hidup bagi manusia.

⁷ *Al-Qur'an Dan Terjemahan, Op, cit*, h. 853.

⁸ Acim, *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an* (Bantul : Lembaga Ladang Kata, cet I, 2022), h. 3.

Pembelajaran Al-Qur'an adalah proses yang mendalam dan berarti dalam agama Islam, di mana individu memperoleh pemahaman, pengetahuan, dan koneksi spiritual melalui studi, refleksi, dan pengamalan teks suci Al-Qur'an. Selama proses pembelajaran ini, individu belajar tentang ajaran-ajaran agama, nilai-nilai moral, hukum-hukum Islam, serta panduan untuk menjalani kehidupan yang baik dan benar. Pembelajaran Al-Qur'an juga melibatkan upaya untuk memahami pesan-pesan Allah, merenungkan maknanya, dan mengintegrasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran Al-Qur'an juga melibatkan aspek memahami sejarah dan konteks di mana ayat-ayat tersebut diwahyukan, serta bagaimana mereka relevan dalam konteks kontemporer. Ini adalah perjalanan rohani yang berarti yang dapat memperkaya iman, moralitas, dan spiritualitas seseorang dalam Islam.⁹

Proses pembelajaran memerlukan langkah-langkah atau rencana yang dapat membawa individu menuju tujuan pembelajaran mereka. Pembelajaran adalah tahapan transformasi dari seluruh perilaku individu yang bersifat relatif tetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, yang terkait dengan proses kognitif.¹⁰ Tujuan pembelajaran adalah mencapai pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari, serta mengembangkan kemampuan dan ingatan peserta didik. Membangun jiwa peserta didik yang mampu aktif dalam seluruh aktivitas pembelajaran memerlukan strategi yang efektif. Strategi

⁹ Rosi dan Faliyandra, *Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal Auladuna, Vol. 3, No. 2, h. 40.

¹⁰ Nurjan, *Psikologi Belajar* (Ponorogo : Wade Group, 2015), h. 17.

pembelajaran merupakan modal dan metode yang digunakan oleh seorang pengajar untuk meningkatkan kualitas peserta didiknya.¹¹

Rumah Qur'an Baburrahman merupakan suatu instansi pendidikan non-formal yang terletak di Jalan Kurnia, Pulau Simardan, Kecamatan Datuk Bandar Timur, Kota Tanjungbalai. Merupakan tempat yang menjadi wadah dalam rangka pembelajaran Al-Qur'an pada konteks membaca dan juga menghafal. Rumah Qur'an Baburrahman memiliki beberapa metode dan program pembelajaran yang dijalankan, dari beberapa programnya, yaitu : Pembelajaran Tajwid, Tartil, Tilawah dan Tahfidz. Penilaian awal dari hasil observasi dapat dilihat bahwa Rumah Qur'an Baburrahman mampu berpartisipasi menjadi lembaga pendidikan yang mampu menjadi tempat pembelajaran yang cukup dikenal di Kelurahan Pulau Simardan, berdasarkan tempat tinggal santri/santriwati yang memiliki tempat tinggal diluar domisili berdirinya instansi tersebut.¹²

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, membuat penulis berkeinginan untuk merumuskan sebuah fokus utama penelitian dengan Judul **“Strategi Peningkatan Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Qur'an Santri/Santriwati Di Rumah Qur'an Baburrahman Tanjungbalai”** dengan fokus tempat penelitian pada Rumah Qur'an Baburrahman yang bertempat di Tanjungbalai.

¹¹ Harahap, et al, *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung : Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), h. 7.

¹² *Hasil Observasi Dan Wawancara Dasar Dengan Pimpinan dan Pihak yang bersangkutan di Rumah Qur'an Baburrahman Tanjungbalai.*

B. Fokus Penelitian

Pada penjelasan latar belakang pada Judul Strategi Peningkatan Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Qur'an Santri/Santriwati Di Rumah Qur'an Baburrahman Tanjungbalai penulis membuat beberapa Fokus penelitian yang bertujuan untuk menggali strategi peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qu'ran santri/santriwati di Rumah Qur'an Baburrahman, yaitu :

- a. Bagaimanakah Metode peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri/santriwati di Rumah Qur'an Baburrahman?
- b. Bagaimanakah Metode peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri/santriwati di Rumah Qur'an Baburrahman?
- c. Bagaimanakah strategi integrasi peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri/santriwati di Rumah Qur'an Baburrahman?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sejalan dengan Fokus Penelitian diatas menumbuhkan beberapa tujuan penelitian yang ingin diketahui yaitu :

- a. Untuk mengetahui metode peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri/santriwati di Rumah Qur'an Baburrahman.
- b. Untuk mengetahui metode peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an santri/santriwati di Rumah Qur'an Baburrahman.
- c. Untuk mengetahui strategi integrasi peningkatan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri/santriwati di Rumah Qur'an Baburrahman.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Melalui uraian penelitian yang digambarkan, dapat menjadi penelitian lanjutan, bagi penelitian yang akan datang. Dikarenakan deskripsi penelitian yang menjelaskan mengenai strategi dalam lingkup kecil (metode) dapat menjadi uji coba mengenai efektivitas pada lokasi tertentu.
- 2) Desain pembelajaran yang telah diteliti dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih gaya pembelajaran yang sesuai pada peserta didik, dan dapat memberikan pengalaman yang baru bagi seorang guru dalam memberikan pembelajaran baik dari segi bacaan dan hafalan.
- 3) Melalui strategi yang ditemukan dapat memberikan beberapa celah bermanfaat dari aspek kesabaran, psikologis dan juga teknik mengajar yang fleksibel bagi guru, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi perbandingan dalam konteks metode yang sederhana untuk diterapkan.
- 4) Strategi yang disusun dalam konteks bacaan dan hafalan ini dapat menjadi upaya lembaga maupun agen pembaharu sebagai ajang dakwah dan pemberantasan buta huruf.
- 5) Melalui taktik yang digunakan Rumah Qur'an Baburrahman, dapat menjadi gaya pengajaran dan inspirasi bagi Rumah Qur'an lainnya dalam inovasi mengajar dan penyesuaian terhadap peserta didik.

b. Manfaat Praktis

- 1) Melalui metode yang diterapkan, dapat menjadi kiblat bagi guru dalam memilih cara mengajar peserta didik dalam meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan peserta didik.
- 2) Pada hasil penelitian ini dapat menjadi alasan terkhusus tentang pentingnya memberikan inovasi dalam mengajar dalam konteks bacaan dan hafalan, serta memperhatikan kemampuan dari peserta didik.
- 3) Eksistensi strategi yang ada di Rumah Qur'an Baburrahman, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi guru dalam mendesain pembelajaran Al-Qur'an pada konteks bacaan hafalan.
- 4) Implementasi strategi ini dapat membantu para pengajar di Rumah Qur'an mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengajaran, sehingga mereka dapat memahami kebutuhan individual santri/santriwati dan mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing.
- 5) Melalui keberadaan strategi yang telah dijelaskan dapat memberikan sumbangan lanjutan ilmu pengetahuan dari segi pedagogik dalam ranah keislaman, serta dapat berkontribusi secara nyata mengenai peran Rumah Qur'an sebagai lembaga yang memiliki keterhubungan dengan pendidikan umum, yang sesuai dengan tujuan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

D. Batasan Istilah

1. Strategi adalah ilmu dan seni dalam mengelola sumber daya untuk menentukan suatu kebijaksanaan.¹³ Pada konteks pendidikan, strategi diartikan sebagai suatu taktik yang diimplementasikan pada suatu pembelajaran dengan kerangka penyusunan rencana yang kompleks. Perencanaan melibatkan pengambilan keputusan berdasarkan analisis mendalam terkait prediksi peristiwa yang mungkin terjadi selama pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuannya adalah menemukan alternatif penyelesaian masalah yang efektif dan efisien.¹⁴ Strategi menjadi langkah pelaksanaan suatu kegiatan dengan arah mencapai tujuan yang baik, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.¹⁵ Strategi dirancang untuk menghadapi perubahan eksternal yang relevan bagi organisasi, bergantung pada penilaian kemampuan internal. Kemampuan organisasi dalam memanfaatkan peluang dan mengurangi ancaman dari lingkungan eksternal memungkinkan pencapaian manfaat maksimal dengan memaksimalkan keunggulan saat ini.¹⁶ Strategi mengacu pada rencana atau pendekatan yang digunakan oleh guru atau instruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ini melibatkan pemilihan metode pengajaran, materi

¹³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1376-1377.

¹⁴ Mukni'ah, *Perencanaan Pembelajaran Sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 (K-13)* (Jember : Pustaka Pelajar, cet I, 2016), h. 6.

¹⁵ Nurhasanah, et al., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Edu Pustaka, 2019), h. 5.

¹⁶ Sudiantini, *Manajemen Strategi* (Banyumas : Penerbit CV. Pena Persada, cet, 2020), h.

pelajaran, dan pendekatan evaluasi yang paling sesuai untuk memfasilitasi pemahaman dan perkembangan siswa. Dalam konteks penelitian ini, strategi yang dimaksud adalah strategi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an santri/santriwati di Rumah Qur'an Baburrahman Tanjungbalai.

2. Kualitas adalah tingkat atau taraf pada artian baik dan buruk dari suatu hal.¹⁷ Menurut Juran dalam Ramlawati, kualitas memiliki banyak makna, di antaranya terdapat tiga definisi yang umum digunakan baik dalam literatur ilmiah maupun dalam praktik, yaitu Kualitas merupakan keunggulan produk yang memenuhi kebutuhan konsumen, kualitas berarti bebas dari cacat atau kekurangan, dan Kualitas didefinisikan sebagai kesesuaian dengan tujuan penggunaan.¹⁸ Kualitas merujuk pada tingkat keunggulan, standar, atau karakteristik yang membedakan suatu produk, layanan, atau proses dari yang lain. Ini mencakup berbagai aspek seperti kehandalan, efisiensi, keamanan, ketepatan, dan kepuasan pengguna.¹⁹ Kualitas juga bisa dilihat dari perspektif yang lebih luas, mencakup keberlanjutan, inovasi, dan kemampuan untuk memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau pemangku kepentingan. Dalam berbagai bidang, baik itu bisnis, produksi, pelayanan kesehatan, atau pendidikan, kualitas adalah faktor kunci yang menentukan keberhasilan dan reputasi suatu

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit.*, h. 763.

¹⁸ Ramlawati, *Total Quality management* (Makassar : CV. Nas Media Pustaka, 2020), h.

1.

¹⁹ Gaspersz, *Total Quality Management* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 4.

entitas. Oleh karena itu, pengukuran, perbaikan, dan pemeliharaan kualitas adalah aspek penting dalam mencapai keunggulan dan keberlanjutan. Pada konteks penelitian ini Kualitas adalah tingkat keindahan dan kesempurnaan dalam membaca atau menghafal Al-Qur'an. Kualitas bacaan dan hafalan dapat dinilai dari beberapa aspek, seperti tajwid, makhraj, dan kelancaran.

3. Bacaan adalah bagian dari istilah baca, baca merupakan sebuah aktivitas membaca teks atau tulisan yang memiliki tujuan tertentu. Ini mencakup proses mengurai dan memahami kata-kata atau kalimat dalam teks tertulis untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan.²⁰ Membaca memiliki peran yang sangat vital dalam kehidupan manusia, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bacaan dapat berupa teks cetak, teks digital, atau bahkan teks lisan yang dibaca oleh seseorang.²¹ Dalam konteks penelitian ini bacaan yang dimaksud adalah bacaan dari santri/santriwati dari Rumah Qur'an Baburahman Tanjungbalai.
4. Hafalan adalah proses memasukkan informasi, teks, atau materi ke dalam ingatan jangka panjang seseorang sehingga dapat diingat dan diulang dengan benar tanpa perlu mengacu pada sumber asli atau bahan referensi.²² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "*menghafal*" berasal dari kata "*hafal*," yang berarti telah masuk dalam ingatan tentang

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit*, h. 113.

²¹ Patiung, *Membaca Sebagai Sumber Pengembangan Intelektual*, Al-Daulah : Vol. 5, No. 2 (2016), h. 352.

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Op. Cit*, h. 513.

pelajaran atau dapat diucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kata ini kemudian dimodifikasi dengan awalan "*menghafal*," yang bermakna berupaya menyusupkan informasi ke dalam pikiran agar dapat terus diingat.²³ Hafalan pada konteks penelitian ini adalah kemampuan untuk mengingat dan melafalkan Al-Qur'an tanpa melihat mushaf. Hafalan Al-Qur'an dapat diukur dari jumlah juz atau surat yang telah dihafal.

3. Santri/Santriwati adalah orang yang tekun mendalami agama islam secara serius²⁴, menurut *Undang-Undang No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 ayat 6*, Santri adalah individu yang mengikuti pendidikan berjenjang atau mengejar pemahaman mendalam tentang ilmu agama Islam di lingkungan pesantren.²⁵ Santri adalah siswa atau pelajar dalam lingkungan pesantren atau sekolah agama islam. Mereka adalah individu yang mengikuti pendidikan agama Islam secara intensif di pesantren, yang merupakan institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pesantren dan santri memiliki peran penting dalam memelihara dan mengembangkan tradisi Islam di Indonesia.²⁶ Santri/santriwati pada konteks pembahasan penelitian ini adalah peserta didik yang mengikuti pembelajaran di Rumah Qur'an Baburrahman Tanjungbalai.

²³ *Ibid*, h. 513.

²⁴ *Ibid*, h. 1266.

²⁵ Lihat *Undang-Undang No 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren dan Pendidikan Keagamaan* pasal 1 ayat 6.

²⁶ Al-Furqan, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dann Upaya Pembenahannya* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 1994), h. 97.

4. Rumah Qu'ran adalah suatu tempat untuk mempelajari Al-Qur'an. Menurut *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman, Bab I, Pasal 1 Ayat 1* Tempat tinggal yang berfungsi sebagai hunian dan fasilitas untuk pembinaan keluarga.²⁷ Sedangkan Al-Quran adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Rasulullah Muhammad SAW. oleh malaikat Jibril. Surat Al-Fatihah menjadi pembuka dalam Al-Quran, sementara surat An-Naas menjadi penutupnya. Membaca Al-Quran merupakan bentuk ibadah.²⁸ Rumah Qur'an adalah sebuah fasilitas atau lembaga yang didirikan untuk memfasilitasi pendalaman, pembelajaran, penghafalan, dan pengamalan Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk membantu individu dalam memahami, menghafal, dan meresapi ajaran-ajaran Al-Qur'an. Rumah Qur'an dapat berupa tempat kursus atau pusat pembelajaran Al-Qur'an di mana siswa, yang sering disebut santri, dapat belajar tentang tafsir (penafsiran Al-Qur'an), tajwid (pengucapan yang benar), hafalan ayat-ayat Al-Qur'an, serta nilai-nilai etika dan moral yang terkandung dalam teks suci Islam tersebut. Rumah Qur'an disini merujuk pada Rumah Qur'an Baburrahman Tanjungbalai yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an.

²⁷ Lihat *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1992 Tentang Perumahan Dan Permukiman, Bab I, Pasal 1 Ayat 1*

²⁸ Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (terjemahan.), (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 13.

E. Telaah Pustaka

Pada setiap karya ilmiah memerlukan landasan atau dasar kenapa penelitian tersebut dilakukan. Penelitian terdahulu adalah suatu usaha untuk mempelajari masalah penelitian sebelum penelitian benar-benar dilaksanakan.²⁹ Dan salah satu sebab kenapa penelitian terdahulu dibutuhkan adalah untuk membantu peneliti memahami literatur terkini, mengidentifikasi celah pengetahuan yang belum terjawab, memilih metode penelitian yang sesuai, dan membangun dasar teoritis yang kuat. Selain itu, dengan penelitian, peneliti dapat menghindari duplikasi penelitian yang sudah ada, memahami beragam sudut pandang, merumuskan pertanyaan penelitian yang relevan, dan membangun kasus justifikasi yang kuat untuk signifikansi penelitian. Dengan kata lain, penelitian terdahulu merupakan langkah kunci dalam memastikan bahwa penelitian. Dari beberapa sumber yang telah ditemukan penulis menemukan penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan kesesuaian dengan fokus dan metode yang diangkat dalam karya ilmiah ini, yaitu :

1. Pada skripsi, Izzatul Umniyah (2018) dalam skripsi berjudul "*Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Alqur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*". Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, menggambarkan bahwa strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an bagi mahasiswa melibatkan praktik sejumlah metode, seperti melakukan setoran tiga kali dalam sehari,

²⁹ Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 29.

melakukan setoran minimal 32 kali dalam sebulan, mengatur waktu dengan bijak, memahami makna saat menghafal, menjalankan sholat malam, dan menetapkan target yang jelas. Beberapa faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen meliputi kemampuan individu, dukungan orang tua, keyakinan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hal yang mudah, kecerdasan, serta memulai menghafal Al-Qur'an sejak usia dini. Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat, seperti kurangnya disiplin, pengaruh lingkungan, tugas-tugas lain yang mendesak, kesulitan dalam menyeimbangkan waktu antara menambah hafalan dan revisi, pengaruh media sosial, dan kendala kemampuan. Upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang termasuk menerapkan tata tertib pondok pesantren, memperoleh motivasi dari pengasuh, dan mengadakan acara refreshing.³⁰

Pada penjelasan terhadap penelitian ini menggambarkan bahwa mengenai strategi peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an yang diimplementasikan didalam rumah Qur'an PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang, serta menggambarkan faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan dari para mahasiswa, serta menjelaskan secara natural tentang faktor penghambat dalam menghafal qur'an serta upaya yang diberlakukan oleh pihak pesantren.

Adapun kesamaan penelitian ini dan yang peneliti buat adalah dari segi metode dan masalah yang serupa, tetapi perlu di garis bawahi bahwa

³⁰ Umniyah, *Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Alqur'an Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*, Skripsi, Program S1 Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Pendidikan Agama Islam, Malang, 2018.

penelitian yang peneliti tulis cakupannya lebih luas, yaitu meliputi kualitas bacaan dan juga hafalan qur'an pada peserta didik.

2. Pada skripsi, Feti Vera (2018) dalam penelitian berjudul "*Strategi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus Problematika Pembelajaran Tahfizhul Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta)*" yang diajukan oleh mahasiswi dengan tingkat semester 6 di Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, terungkap bahwa mereka menghadapi berbagai tantangan dalam proses tahfizh Al-Qur'an. Tantangan-tantangan tersebut melibatkan rendahnya motivasi yang berasal dari diri sendiri.

Guna mengatasi tantangan tersebut, mahasiswi semester 6 di Fakultas Tarbiyah telah menerapkan sejumlah solusi. Mereka meningkatkan motivasi diri dengan cara melakukan muraja'ah secara rutin (peninjauan ulang hafalan) dan mempelajari metode menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar. Strategi yang mereka terapkan dalam menghafal Al-Qur'an juga beragam, mencakup tahsin Al-Qur'an (memperbaiki bacaan) sebagai langkah awal, penggunaan satu jenis mushaf Al-Qur'an dalam proses hafalan, ketidaklompatan ke ayat berikutnya sebelum menguasai ayat sebelumnya, membaca bin-nadzhri (menggunakan mushaf) sebelum memulai hafalan, memberikan tanda pada ayat-ayat yang mirip untuk memudahkan pengingatan, dan menghadapkan hafalan kepada instruktur tiga kali dalam seminggu. Seluruh strategi ini diimplementasikan dengan

tujuan mendukung kelancaran program yang diikuti di Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.³¹

Pada penjelasan yang digambarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Feti Vera di tempat kejadian (Tahfizhul Qur'an di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta) memuat beberapa hal yaitu mengenai kegiatan serta metode dan strategi dalam menghafal al-qur'an oleh mahasiswa. Selain itu faktor yang menyebabkan proses hafalan pada mahasiswa menjadi rendah, yang diakibatkan oleh minimnya tingkat motivasi dari pihak yayasan. Terlebih peneliti diatas memberikan menggambarkan latar belakang dari mahasiswa atau peserta didik yang ada didalam tahfidzul Qur'an.

Adapun kemiripan yang dapat ditinjau dari penelitian yang ditulis oleh Feti Vera, ada beberapa kemiripan yang terlihat dari segi metode yang digunakan dalam mengumpulkan data, serta pembahasan yang sama, tetapi perlu digarisbawahi bahwa pembahasan yang peneliti buat lebih luas karena mengumpulkan 2 pembahasan pada satu tempat. Berbeda dengan penelitian diatas hanya tertuju pada 1 fokus masalah utama yaitu, hafalan Qur'an.

3. Pada skripsi, Choirul Anwar (2019), "*Strategi Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren al-Munawwir Krapiak Yogyakarta*". Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan. Dalam risetnya, ia mengungkapkan adanya strategi efektif untuk meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di

³¹ Vera, *Strategi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an (Studi Kasus Problematika Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta) Skripsi Program S1 Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*, Program Pendidikan Agama Islam Jakarta, 2018.

kalangan santri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Strategi ini mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, santri diwajibkan untuk melakukan setoran hafalan dua kali sehari secara konsisten. Kedua, mereka diajarkan untuk mahir dalam mengelola waktu agar dapat mengatur jadwal hafalan dengan efisien. Selanjutnya, santri diberi tugas untuk menetapkan target hafalan sehingga mereka dapat menyelesaikan Khatam Al-Qur'an sesuai dengan batas waktu yang telah ditetapkan. Terakhir, partisipasi aktif dalam sima'an (sesi koreksi bersama) dan darusan (diskusi agama) diharapkan dapat menjaga kestabilan hafalan yang telah mereka pelajari.

Metode yang diterapkan oleh santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak melibatkan dua pendekatan utama. Pertama, mereka mengikuti metode setoran hafalan yang diuji oleh para ustadz-ustadz mereka untuk mengukur kemampuan mereka. Kedua, metode Talaqi menjadi bagian penting, di mana para santri membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan oleh guru-guru mereka, dengan rangkaian sanad yang merujuk hingga kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan berbagai strategi dan metode ini, santri di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, dapat memperkuat hafalan Al-Qur'an mereka dan mendalami pemahaman terhadap teks suci ini.³²

Pada penjelasan diatas peneliti yaitu Feti Vera memberikan sebuah penjelasan dalam penelitiannya berfokus pada metode yang digunakan oleh

³² Anwar, *Strategi Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta*, Skripsi Program S1 Universitas Yudharta Pasuruan, Pasuruan, 2019.

tahfizul Qur'an di institut ilmu Al-Qur'an Jakarta). Selain itu ia juga memberikan sebuah konsep sistem yang ada pada instansi pendidikan tersebut sehingga penelitian ini menunjukkan mengenai apa yang ada didalam lembaga pendidikan tersebut secara natural.

Adapun kesamaan yang dapat dilihat dari penelitian ini dan yang penulis buat adalah, dari segi atau tatacara dalam melakukan penelitian serta hasil yang ingin diraih, selain itu fokus penelitian merupakan variabel yang ingin digali oleh penulis, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian diatas relevan dengan yang peneliti buat.

4. Pada Tesis karya dari Asbin Karya Hsb (2022), "*Strategi Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an pada SDIT Ash-Shiddiqiyah Serua Indah Ciputat Tangerang Selatan*". Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI) disusun di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam hasil penelitiannya, dijelaskan bahwa strategi untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di SDIT Ash Shiddiqiyah telah berhasil diimplementasikan. Keberhasilan ini terbukti dari pencapaian hafalan Al-Qur'an peserta didik yang sesuai dengan tujuan dan harapan lembaga pendidikan. Dari 81 siswa yang lulus pada Tahun Ajaran 2021/2022, seluruh peserta didik berhasil mencapai lulus dengan hafalan minimal 3 Juz. Prestasi ini mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran dan berbagai kegiatan yang telah

diterapkan oleh lembaga pendidikan SD IT Ash Shiddiqiyah dalam meningkatkan hafalan peserta didik.³³

Pada penjelasan penelitiannya memberikan sebuah penjabaran mengenai strategi dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an pada SDIT Ash-Shiddiqiyah Serua Indah Ciputat Tangerang Selatan. Pengimplementasian metode yang merupakan komponen dari strategi dalam meningkatkan kualitas hafalan Qu'ran sehingga mampu dan terbukti baik untuk diterapkan.

Adapun mengenai relevansi dari penelitian yang penulis buat dengan yang Asbin Karya Hsb buat adalah dari segi metode yang sama digunakan dalam tahap pengumpulan data, selain itu penulis juga menilai bahwa variabel yang terdapat pada penelitian juga memiliki korelasi, sehingga penulis mengkategorikan penelitian tersebut sesuai dengan yang penulis buat.

5. Pada Tesis karya Sita Arifah Richana (2020) dengan judul "*Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Multi Situs di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur'an Tulungagung)*". Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa strategi pembelajaran hifdzil jadid dalam meningkatkan kualitas hafalan santri telah berhasil diimplementasikan. Strategi ini mencakup beberapa aspek penting, salah satunya adalah metode tahfidz yang melibatkan teknik pengulangan potongan ayat sebanyak 10-20 kali, kemudian

³³ Karya, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Pada SD IT Ash-Shiddiqiyah Serua Indah Ciputat Tangerang Selatan*, Tesis Program S2, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.

menggabungkannya menjadi satu ayat. Setelah satu halaman hafalan selesai, proses pengulangan dilakukan lagi hingga lancar, dengan fokus membaca secara tartil.

Selain itu, metode setoran juga digunakan, dengan menerapkan metode talaqqi yang dilakukan 1-2 kali sehari. Guru mendengarkan bacaan dari tiga santri dan memberikan koreksi jika ada kesalahan atau lupa dalam bacaan mereka, dengan pendekatan guru yang bisa tegas atau lembut. Strategi muroja'ah hifdzil jadid melibatkan metode takrir, di mana santri mengulang hafalan sedikit demi sedikit hingga mencakup 2-5 halaman, lalu dilanjutkan dengan pengulangan hafalan 2-5 halaman sekaligus sampai lancar, dilakukan dengan fokus dan bacaan tartil.

Kegiatan sorogan muroja'ah juga diterapkan bagi santri yang telah mencapai hafalan sebanyak 5 halaman, serta bagi santri yang sedang dalam masa haid, menggunakan metode talaqqi. Guru mendengarkan bacaan dari tiga santri sekaligus dan memberikan koreksi jika ada kesalahan dalam bacaan mereka, dengan pendekatan guru yang bisa tegas atau lembut.

Strategi muroja'ah hifdzil qodim melibatkan muroja'ah mandiri dengan metode takrir. Santri mengulang hafalan per setengah-satu juz dalam satu waktu hingga mencapai 3 juz dalam sehari. Ini dilakukan dengan melafalkan hafalan secara santai dengan tempo bacaan yang cepat. Terdapat juga kegiatan sorogan muroja'ah *hifdzil qodim* dengan metode talaqqi, di mana guru mendengarkan bacaan santri dan memberikan koreksi jika ada kesalahan, dengan pendekatan guru yang bisa tegas atau lembut. Untuk mendukung

kelancaran hafalan, dilakukan sema'an rutin dan evaluasi. Pada akhir masa menghafal, santri diharuskan mengaji 30 juz *bil ghoib*³⁴ sebelum wisuda. Beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran tahfidz mencakup pandangan bahwa ada ayat yang sulit, kurangnya motivasi, kesulitan dalam membagi waktu, dan kecenderungan sering menggunakan hp. Untuk mengatasi permasalahan ini, lembaga telah memberikan motivasi dari Kyai, menetapkan target hafalan, menjadwalkan muroja'ah, melakukan evaluasi, mengadakan mudarosah/sema'an rutin, serta memberlakukan pembatasan penggunaan hp.³⁵

Pada penjelasan yang termaktub dalam penelitian yang ditulis oleh Sita Arifah Richana dengan judul “*Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Multi Situs di PPTQ Lubabul Fattah dan PP Bustanu Usyaqil Qur’an Tulungagung)*” memberikan sebuah penjelasan mengenai strategi pembelajaran tahfidz Al-Qur’an dalam usaha meningkatkan kualitas hafalan santri, dengan menggunakan metode-metode dalam proses hafalan salah satunya hifdzil jadid.

Adapun korelasi penelitian tersebut dengan yang penulis buat dapat dilihat dari variabel inti yaitu hafalan Qur’an, meskipun dilihat dari segi metode inti berbeda tetapi penulisan penelitian ini dinilai mirip meskipun menggunakan metode yang berbeda.

³⁴ *Bil Ghoib* bermakna bahwa proses pembacaan atau penghafalan dilakukan secara mendalam dan konsisten, bahkan tanpa melibatkan pandangan langsung pada teks Al-Qur'an.

³⁵ Richana, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri (Studi Multi Situs Di PPTQ Lubabul Fattah Dan PP Bustanu Usyaqil Qur’an Tulungagung)*, Tesis Program S2, Institut Agama Islam Tulungagung, Tulungagung, 2020.

6. Pada Jurnal ilmiah karya Meirani Agustina , Ngadri Yusro dan Syaiful Bahri (2020) dengan judul “*Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*”, Bengkulu, Didaktika Jurnal Kependidikan, Fakultas Tarbiyah IAIN Bone, Vol. 14, No. 1, Juni 2020, Memberikan penjelasan tentang faktor-faktor yang memengaruhi minat santri dalam menghafal Juz 30 Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup terbagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik. Faktor internal meliputi kurangnya niat untuk menghafal, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an, kesulitan dalam mengucapkan makhraj huruf dengan fasih, kurangnya penguasaan ilmu tajwid, dan masalah kenakalan. Sementara faktor eksternal mencakup keterbatasan waktu atau jam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta kurangnya partisipasi orang tua. Dalam rangka meningkatkan minat santri dalam menghafal Juz 30 Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Air Meles Atas Curup, dilakukan berbagai upaya. Upaya tersebut melibatkan pemberian motivasi, kebiasaan melakukan ulangan atau muraja'ah, pembiasaan menjaga etika kesopanan, peningkatan kegiatan pembinaan keagamaan, pemberian tugas, penambahan waktu di luar jam pelajaran, dan peningkatan media serta sumber belajar.³⁶

³⁶ Agustina, et al, *Strategi Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Ar-Rahmah Curup*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 14 (1) : 1 -17.

Pada penjelasan di atas dinyatakan bahwa Faktor-faktor yang memengaruhi minat santri menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Ar-Rahmah melibatkan faktor internal (misalnya, niat, kemampuan membaca, makhraj huruf, ilmu tajwid, dan perilaku) dan faktor eksternal (seperti waktu pelajaran PAI dan partisipasi orang tua). Upaya meningkatkan minat santri mencakup motivasi, muraja'ah (pengulangan hafalan), etika, pembinaan keagamaan, tugas, tambahan waktu, serta perbaikan media dan sumber belajar.

Adapun kesamaan penelitian tersebut dengan yang penulis buat adalah dari segi variabel yang menjadi fokus penelitian yang merupakan salah satu komponen dalam kemiripan penelitian, sehingga dapat disimpulkan penelitian ini dapat menjadi salah satu dari penelitian terdahulu dari yang penulis buat.

7. Pada skripsi karya Mahin Mufti (2015) "*Strategi Pembelajaran al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca al-Qur'an Santri di TPQ al-Hasani Gampingan Pagak Malang*". Skripsi ini berasal dari Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Didalam penelitian tersebut menjelaskan Strategi pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Hasani telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Faktor pendukungnya meliputi kualitas guru yang baik, partisipasi aktif santri, metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan, dan lingkungan yang kondusif. Di sisi lain, faktor

penghambatnya mencakup penurunan semangat guru, serta kurangnya aktifitas guru dan santri, serta keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana.³⁷

Pada penjelasannya menerangkan bahwa Strategi pembelajaran Al-Qur'an di TPQ Al-Hasani terbukti berhasil meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Faktor pendukungnya termasuk guru berkualitas, partisipasi aktif santri, metode pembelajaran yang baik, dan lingkungan yang mendukung. Namun, ada beberapa faktor penghambat, seperti penurunan semangat guru, kurangnya aktifitas guru dan santri, serta keterbatasan fasilitas sarana dan prasarana.

Adapun kemiripan dari penelitian yang penulis buat adalah dari segi variabel dan metode yang digunakan saat meneliti dinilai sama dan data-data yang dibutuhkan cenderung hampir mirip, tetapi perlu diingat bahwa penelitian yang penulis buat lebih luas pembahasannya, karena mencakup pada dua isitilah yang dibahas.

8. Pada Skripsi karya Umi Mahmudah (2017) dengan judul "*Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca AlQur'an di MTsN Tulungagung*" Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa untuk meningkatkan kemampuan Tartilul Qur'an, guru pembimbing menerapkan metode Drill. Dalam metode ini, guru membacakan ayat per ayat dengan tartil, sementara murid mengikuti

³⁷ Mufti, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Santri Di TPQ Al-Hasani Gampingan Pagak Malang*, Skripsi, Program S1 Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 2015.

dengan teliti. Setelah itu, guru memilih siswa secara bergantian untuk membacakan ulang, dan memberikan koreksi terhadap tajwid dan makhroj yang benar. Selain metode Drill, penting bagi siswa untuk memahami teori-teori ilmu tajwid, makhroj, dan sifaatul huruf guna meningkatkan kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan Tajwid. Dalam mengembangkan kemampuan Tilawatil Qur'an, guru pembimbing mencari variasi dari berbagai Qori' terkenal baik dari dalam maupun luar Indonesia. Siswa juga diberikan ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk lagu dan dibantu hingga mampu mengulanginya dengan baik. Untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, strategi yang digunakan meliputi metode talaqqi, pemutaran kaset rekaman qori' yang berbeda dalam pembelajaran tilawah, dan mengikutkan siswa dalam berbagai lomba MTQ di tingkat sekolah, kabupaten, dan provinsi.³⁸

Pada penjelasannya dijelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan Tartilul Qur'an dan kelancaran membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum bacaan Tajwid, guru pembimbing menerapkan berbagai strategi. Ini termasuk metode Drill di mana guru membacakan ayat per ayat dengan tartil dan meminta siswa membacanya kembali dengan koreksi tajwid dan makhroj yang benar. Siswa juga perlu memahami teori tajwid, makhroj, dan sifaatul huruf. Untuk variasi dalam pembelajaran Tilawatil Qur'an, guru mencari inspirasi dari berbagai Qori' terkenal, dan siswa diajarkan dengan menyanyikan ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk meningkatkan kualitas bacaan Al-

³⁸ Mahmudah, *Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca Alqur'an Di Mtsn Tulungagung*, Skripsi Program S1 Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Tulungagung, 2017.

Qur'an, metode talaqqi, pemutaran kaset rekaman qori' yang berbeda, dan partisipasi dalam lomba MTQ di berbagai tingkatan menjadi strategi yang efektif. Semua upaya ini bertujuan untuk membentuk siswa yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun relevansi dari penelitian ini dengan yang penulis buat adalah dari segi fokus penelitian yang dinilai memiliki korelasi, yaitu meningkatkan kualitas bacaan, meskipun jika dipahami, penelitian yang penulis buat lebih cenderung pada kualitas membaca Al-Qur'an secara umum, tetapi maksud dari penelitian yang penulis buat memiliki kesamaan yang begitu jelas.

9. Muhammad Shuhufi Hidayat (2023) dengan judul “*Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Buku Panduan Iqro' di TPQ Al-Karimah Kaliwates Jember*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam berada di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dalam karya ilmiahnya, ditunjukkan bahwa buku panduan Iqro' terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Karimah Kaliwates Jember. Faktor-faktor yang mendukung kemampuan membaca Al-Qur'an meliputi ketersediaan buku Iqro' yang memberikan petunjuk mengajar dari jilid satu sampai enam, partisipasi aktif santri dalam pembelajaran, adanya event-event menarik dalam peringatan hari besar Islam, dan pemberian reward kepada santri yang berprestasi. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kurangnya motivasi dan dukungan dari orang tua, jumlah santri yang lebih banyak daripada pengajar, kurangnya minat,

keterlambatan kedatangan santri, serta kurangnya kesiapan santri dalam menerima pembelajaran. Semua faktor ini memiliki pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Karimah Kaliwates Jember.³⁹

Pada penjelasannya membahas mengenai efektifitas dari buku iqro' sebagai sarana meningkatkan kualitas baca Al-Qur'an bagi peserta didik. Serta memberikan gambaran mengenai fokus penelitian, yaitu : TPQ Al-Karimah Kaliwates Jember.

Adapun mengenai kemiripan dalam penelitian yang penulis buat adalah, dari segi metode yang digunakan hampir sama, terlebih jika penulis komentari bahwa penelitian yang penulis buat lebih luas cakupannya sehingga ini merupakan salah satu dasar dilakukannya penelitian yang penulis buat.

10. Pada penelitian karya Arlina, A. Zeni Azima, Dea Yolanda Damanik, Nadya A.M Harahap, Nur Hidayah (2023) dengan judul "*Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Anak di Rumah Ngaji Umi Kalsum*", Medan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 9 (5), 63-71. Strategi yang digunakan oleh guru mengaji dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak di Rumah Mengaji Umi Kalsum melibatkan beberapa pendekatan yang beragam. Salah satunya adalah penerapan metode talaqqi, di mana guru secara aktif terlibat dalam membimbing siswa secara langsung. Selain itu, Rumah Mengaji Umi Kalsum juga memberikan

³⁹ Hidayat, *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Buku Panduan Iqro' Di TPQ Al-Karimah Kaliwates Jember*, Skripsi S1 Program Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, 2023.

fasilitas pembelajaran tanpa biaya, mengadakan tadarrus Al-Qur'an setiap hari, memberikan pendekatan khusus kepada anak didik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, serta memberikan motivasi dan nasihat kepada mereka. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, ada beberapa aspek pendukung yang perlu diperhatikan. Hal ini meliputi keberadaan guru berkualitas yang mampu memberikan pembelajaran yang efektif, kerja sama antar guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak, menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat untuk menciptakan dukungan sosial, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran. Semua langkah ini menjadi bagian integral dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an di Rumah Mengaji Umi Kalsum.⁴⁰

Pada penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Guru mengaji di Rumah Mengaji Umi Kalsum meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak dengan metode talaqqi, fasilitas gratis, tadarrus Al-Qur'an harian, pendekatan khusus, motivasi, serta dukungan guru berkualitas, kerja sama antar guru, partisipasi orang tua, hubungan masyarakat, dan fasilitas yang memadai. Semua langkah ini penting dalam meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an.

Adapun relevansi dari penelitian yang penulis buat adalah dari pencarian atau metode dalam memahami strategi yang ada pada suatu instansi

⁴⁰ Arlina, *et al*, *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an Pada Anak di Rumah Ngaji Umi Kalsum*, *Ilmiah Wahana Pendidikan* 9 (5), 63-71.

pendidikan, jika merujuk pada penelitian yang penulis buat, cenderung lebih ke pemahaman yang lebih banyak, karena variabel yang penulis buat ada dua fokus yang dititik beratkan yaitu hafalan dan bacaan Al-Qur'an peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini mengacu pada buku panduan penulisan skripsi dengan beberapa tahap yang terstruktur.⁴¹

BAB I : Yaitu pendahuluan dilanjutkan dengan latar belakang, yang berisi alasan mengapa penelitian ini diangkat serta merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai media menelaah mengenai masalah yang dibahas. Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai pada penelitian ini, tentang bagaimana penelitian tersebut dan apa yang membuat penelitian ini layak untuk diangkat. Adapun manfaat penelitian merujuk pada apa fungsi dari penelitian ini, ditinjau dari beberapa aspek-aspek yang ikut serta dalam penelitian serta untuk kebutuhan akademik. Batasan istilah merupakan pembatasan atau penegasan terhadap istilah yang ada dalam penelitian, sebagai sarana mempermudah dalam memahami teks yang terkandung dalam penelitian. Sistematika pembahasan merupakan langkah-langkah dari pembahasan yang ingin dibahas dalam sebuah penelitian.

BAB II : Yaitu kajian pustaka dan kerangka teori yang menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, yaitu mengenai penelitian yang memiliki korelasi

⁴¹ Universitas Islam Sumatera utara, *Buku Panduan Pedoman Akademik, Kemahasiswaan Dan Penulisan Skripsi* (Medan : Fakultas Agama Islam, 2023), h. 36.

dan juga relevan dengan penelitian yang dilakukan, sebagai penegasan bahwasanya penelitian ini memang layak untuk diangkat serta agar mampu mengkolaborasikan teori, konsep atau model⁴² yang terkandung dalam konteks pembahasan. Kerangka teori merupakan bagian atau teori yang dijadikan sebagai landasan untuk penguat untuk penelitian.

BAB III : Membahas mengenai metode penelitian, metode penelitian adalah suatu pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan penelitian tertentu.⁴³ dalam pembahasan ini penelitian bertuju pada pembahasan mengenai metode, pendekata, jenis penelitian, dan individu yang berkaitan degan peneliti serta teknik pengumpulan data yang digunakan pada saat penelitian dilakukan.

BAB IV : Membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan yaitu penjelasan tentang hasil dari penelitian dan hasil pemabahasan yang dijabarkan oleh peneliti melalui hasil analisisnya.

BAB V : Merupakan akhir pembahasan yaitu penutup dimana pada bab ini peneliti menyimpulkan mengenai fokus dan masalah yang dijadikan pusat pembahasan serta memberikan saran pada instansi maupun yang

⁴² *Ibid*, h. 38.

⁴³ Saat dan Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula* (Makassar : Pusaka Almaida, Cet. Kedua (Edisi Revisi) Oktober 2020), h. 7.

memiliki keterpautan pada peneliti. Daftar pustaka merupakan bagian yang penting dalam sebuah penelitian, sebagai tempat bukti rujukan penelitian, daftar pustaka menjadi tempat yang menjadikan sebuah penelitian jelas dan juga kredibel.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Strategi Pembelajaran

Strategi adalah istilah yang sering digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam konteks militer dan bisnis. Awalnya, istilah ini digunakan dalam konteks militer untuk merujuk pada rencana penggunaan kekuatan militer secara efektif dalam memenangkan peperangan. Seorang pemimpin yang terlibat dalam konflik harus secara teliti merencanakan strategi sebelum melaksanakan tindakan. Evaluasi terhadap kekuatan pasukan, baik dari segi jumlah maupun kualitas, menjadi langkah penting sebelum menyusun langkah-langkah seperti siasat, taktik, teknik perang, dan penentuan waktu yang tepat untuk melancarkan serangan.¹ Dalam dunia pendidikan, "*strategi*" diartikan sebagai rencana, metode, atau serangkaian kegiatan yang dirancang dengan matang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi ini mencakup berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. Dengan adanya strategi yang efektif, pendidik dapat mengoptimalkan proses pembelajaran, memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para siswa.² Pengertian strategi dapat dipahami secara holistik dari beberapa pendapat para ahli, yaitu :

1. Hasriadi menyatakan bahwa strategi adalah taktik atau seni merancang rencana atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan yang

¹ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Solok : CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), h.1.

² Nurhasanah, et al., *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Edu Pustaka, 2019), h. 4-5.

diinginkan. Selain itu, strategi juga berperan penting dalam perencanaan untuk memastikan kelancaran dan efisiensi dalam pelaksanaan tindakan.³

2. Menurut Jaka *et al*, kata "strategi" merujuk pada karakteristik abstrak dari serangkaian tindakan dan langkah-langkah yang secara teliti dirancang untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu.⁴
3. Asrun menjelaskan bahwa strategi merupakan rencana besar yang memberikan petunjuk dalam bertindak guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵
4. Fory berpendapat bahwa strategi merupakan proses yang digunakan untuk mengarahkan langkah-langkah yang diambil oleh suatu organisasi demi mencapai tujuan tertentu. Penerapan strategi dapat membantu organisasi memperoleh posisi yang kuat dalam lingkup kerjanya.⁶

Berdasarkan dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana atau taktik yang dirancang dengan cermat untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Ini melibatkan serangkaian langkah-langkah dan tindakan yang diterapkan secara efisien untuk memastikan kelancaran pencapaian tujuan tersebut. Strategi berfungsi sebagai pedoman besar atau rencana yang membimbing tindakan, baik pada tingkat individu maupun organisasi, dengan Tujuan dari pembelajaran adalah mencapai posisi yang kuat dan efektif di dalam lingkup kerjanya. Istilah pembelajaran merupakan kombinasi dari dua kegiatan,

³ Hasriadi, *Strategi Pembelajaran* (Bantul : MATA KATA INSPIRASI, 2022), h. 2.

⁴ Jaka, *et al*, *Strategi Pembelajaran* (Batam : Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), h. 2.

⁵ Asrun, *Konsep Strategi Belajar Mengajar Bahasa Arab Jurnal Darul 'Ilmi Vol. 01, No. 02 Juli 2013*, h. 202.

⁶ Fory, *Strategi Pengelolaan Pembelajaran* (Gorontalo : Ideas Publising, 2014), h. 6.

yaitu belajar dan mengajar. Dalam konteks metodologi, kegiatan belajar lebih berfokus pada peserta didik, sementara kegiatan mengajar dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, pembelajaran dapat dipahami sebagai proses belajar-mengajar atau kegiatan belajar-mengajar. Proses pembelajaran melibatkan sarana dan metode yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran generasi. Ini mencerminkan penggunaan efektif sarana belajar.

Namun, perlu dibedakan dengan proses belajar yang melibatkan bagaimana para pembelajar memiliki dan mengakses konten pelajaran itu sendiri.⁷ Dari perspektif psikologis, pembelajaran diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mencapai perubahan perilaku secara menyeluruh. Perubahan tersebut merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya.⁸ Jika melihat dari pandangan para ahli maka akan dapat dilihat pelbagai pendapat mengenai pembelajaran, yaitu :

1. Setiawan menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses di mana individu mengalami perubahan perilaku dan pendewasaan diri secara menyeluruh dengan bimbingan guru. Proses ini terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya.⁹
2. Menurut Wahab dan Rosnawati, pembelajaran melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan

⁷ Wahab dan Rosnawati, *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Indramayu : Penerbit Adab, cet I, 2021), h. 66.

⁸ Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran* (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia, cet I, 2017), h. 20.

⁹ *Ibid*, h. 21.

yang diinginkan, dengan tujuan mengubah sikap dan pola pikir peserta didik.¹⁰

3. Ananda mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses di mana guru membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar.¹¹
4. Alizamar menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses menciptakan suasana dan kondisi yang mendorong dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang membawa perubahan dalam perilaku dan kesadaran diri sebagai individu. Kolaborasi antara peserta didik dan guru atau fasilitator diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Pada pengertian dan pandangan istilah pembelajaran menurut para ahli, dapat disimpulkan sebuah pengertian bahwa, pembelajaran adalah suatu proses yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungannya, dengan bimbingan guru atau pendidik, untuk mencapai perubahan perilaku, pendewasaan diri, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Proses ini melibatkan pengalaman belajar, pembimbingan, dan menciptakan suasana serta kondisi yang merangsang kegiatan belajar peserta didik. Tujuan pembelajaran mencakup perubahan sikap, pola pikir, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang dapat membawa perubahan dalam tingkah laku maupun kesadaran diri sebagai

¹⁰ Wahab dan Rosnawati, *Op cit*, h. 4.

¹¹ Ananda, *Perencanaan Pembelajaran* (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), h. 5.

¹² Alizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran Intplementasi dalam Bimbtngan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : Media Akademi, 2016), h. 2.

individu. Kolaborasi antara peserta didik dan guru atau fasilitator dianggap penting dalam mencapai kegiatan belajar yang optimal.

Pembelajaran adalah hasil akumulasi dari konsep mengajar (teaching) dan konsep belajar. Pada dasarnya, ini melibatkan penggabungan kedua konsep tersebut untuk mengembangkan aktivitas subjek didik. Pembelajaran dapat dianggap sebagai suatu sistem dengan komponen-komponen seperti siswa atau peserta didik, tujuan pembelajaran, materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, fasilitas, prosedur, serta alat atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran. Semua komponen ini perlu disiapkan dengan baik untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif.¹³

Jika memahami dari pemaparan di atas, bisa diambil sebuah pemahaman bahwa, Strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan atau taktik yang dirancang secara cermat untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu dalam konteks pembelajaran. Strategi ini melibatkan serangkaian langkah-langkah dan tindakan yang diimplementasikan secara efisien untuk memastikan kelancaran pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagai suatu pedoman besar atau rencana, strategi pembelajaran membimbing tindakan pada tingkat individu atau kelompok, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam lingkup organisasi pendidikan. Strategi pembelajaran bertujuan mencapai posisi yang kuat dan efektif dalam menyelenggarakan kegiatan belajar, dengan fokus pada interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, serta melibatkan bimbingan guru atau pendidik. Tujuan strategi pembelajaran mencakup perubahan perilaku, pendewasaan diri, dan

¹³ Khadijah, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung : Citapustaka Media, Cet I, 2013), h. 31.

mencapai target pembelajaran yang diinginkan, dengan proses pembelajaran yang melibatkan pengalaman belajar, pembimbingan, serta menciptakan suasana dan kondisi yang merangsang kegiatan belajar peserta didik. Kolaborasi antara peserta didik dan guru atau fasilitator dianggap esensial untuk mencapai kegiatan belajar yang optimal.

B. Metode Pembelajaran

Secara harfiah, metode mengacu pada cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian umum, metode mencakup rangkaian prosedur, teknik, atau langkah-langkah yang dirancang dan diikuti untuk mencapai hasil yang diinginkan. Metode ini dapat berupa strategi, pendekatan khusus, atau pendekatan sistematis yang digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, penelitian, atau bisnis. Metode yang efektif dapat membantu memperoleh hasil yang diinginkan dengan cara yang terorganisir dan terstruktur.¹⁴ Metode ini dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti dalam pendidikan, penelitian, bisnis, atau kegiatan lainnya. Tujuan dari penggunaan metode adalah untuk memandu tindakan atau upaya menuju hasil yang konsisten dan terukur. Metode juga dapat membantu dalam mengorganisasi informasi, meminimalkan kesalahan, dan meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

¹⁴ Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2021), h. 77.

1. Menurut Helmiati, metode adalah serangkaian prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang digunakan oleh individu untuk mencapai tujuan mereka.¹⁵
2. Wina menjelaskan bahwa metode adalah langkah-langkah atau prosedur yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun ke dalam kegiatan nyata, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.¹⁶
3. Ananda berpendapat bahwa metode adalah cara yang digunakan oleh seseorang dalam suatu kegiatan dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Metode ini dapat berupa pendekatan, teknik, atau strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif.¹⁷

Pada penjelasan yang dipaparkan diatas, maka didapati sebuah pengertian sederhana melalui penjelasan menurut para ahli, bahawa metode adalah serangkaian prosedur, urutan langkah-langkah, atau cara yang digunakan oleh individu dalam suatu kegiatan dengan tujuan mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Metode tidak hanya merupakan rencana atau langkah-langkah teoritis, tetapi juga melibatkan penerapan praktis dalam kegiatan nyata. Tujuan utama dari penggunaan metode adalah mencapai hasil secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Metode sebagai suatu tahapan yang digunakan untuk memberikan suatu pemikiran ataupun ilmu yang telah disusun atau ditetapkan sedemikian rupa yang berdasarkan atas beberapa teori ataupun prinsip tertentu. Didalam penggunaannya

¹⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), h. 57.

¹⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 147.

¹⁷ Ananda, *Op cit*, h. 108.

metode secara umum dapat dikatakan sebagai suatu tahapan untuk pelaksanaan kegiatan ataupun pelaksanaan pekerjaan dengan tetap memakai fakta ataupun kenyataan yang telah tersusun secara sistematis. Jadi metode dapat dikatakan sebagai suatu cara yang dipergunakan untuk lebih mempermudah seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.¹⁸ Metode dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti dalam pendidikan, penelitian, bisnis, atau kegiatan lainnya. Tujuan dari penggunaan metode adalah untuk memandu tindakan atau upaya menuju hasil yang konsisten dan terukur. Metode juga dapat membantu dalam mengorganisasi informasi, meminimalkan kesalahan, dan meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

C. Pembelajaran Al-Qur'an

Secara etimologi, Al-Qur'an merupakan kata dalam bahasa Arab yang memiliki arti bacaan atau yang dibaca. Kata "*Qur'an*" berasal dari akar kata Arab (قَرَأَ) "*qara'a*," yang berarti membaca atau mengucapkan dengan suara. Kata "*qara'a*" memiliki makna mengumpulkan dan menghimpun, sedangkan "*qiraah*" merujuk pada pengumpulan huruf-huruf dan kata-kata menjadi satu ucapan yang teratur. Pada awalnya, Al-Qur'an mirip dengan "*qiraah*," yang merupakan bentuk infinitif dari kata "*qara, qiraatan, qur`anan*."¹⁹ Al-Qur'an adalah teks suci dalam agama Islam yang diyakini sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah kitab suci utama dalam Islam dan dianggap sebagai pedoman dan ajaran bagi umat Muslim.

¹⁸ Hasriadi, *Op cit*, h. 11.

¹⁹ Arief, *Ulumul Qur'an Untuk Pemula* (Jakarta : Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 1.

Secara istilah, Al-Qur'an merujuk kepada kitab suci dalam agama Islam yang diyakini sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan mereka dan memahami ajaran agama. Kitab ini berisi ayat-ayat yang dianggap sebagai firman Allah dan dihafal serta dipelajari oleh jutaan umat Muslim di seluruh dunia.²⁰ Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman utama dan ajaran bagi umat Islam dalam semua aspek kehidupan, termasuk keyakinan, ibadah, etika, dan tata cara sosial. Al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab dan dianggap sebagai kata-kata terakhir Allah kepada manusia. Pengucapan dan hafalan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar sangat ditekankan dalam tradisi Islam, dan Al-Qur'an juga dihormati sebagai karya sastra tertinggi dalam bahasa Arab.

Al-Qur'an merupakan pedoman utama dan ajaran bagi umat Muslim dalam semua aspek kehidupan, termasuk keyakinan, ibadah, etika, dan tata cara sosial. Kitab suci ini terdiri dari 114 surah yang mengandung ayat-ayat yang memberikan petunjuk, hukum, cerita, dan ajaran moral kepada umat manusia. Ditulis dalam bahasa Arab, Al-Qur'an dianggap sebagai karya sastra tertinggi dalam bahasa Arab dengan nilai bahasa yang sangat tinggi. Pengucapan dan hafalan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar sangat ditekankan dalam tradisi Islam, dan kitab ini memiliki kedudukan yang sangat istimewa dalam kehidupan dan keyakinan umat Muslim.

²⁰ Ula, *et al*, *Sistem Pengenalan Dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suaramenggunakan Transformasi Sumudu*, TECHSI: Vol. 11, No. 1, April 2019, h. 105.

Al-Qur'an adalah kitab suci dalam agama Islam yang dianggap sebagai pedoman utama bagi umat Muslim. Kitab ini diakui sebagai wahyu yang diberikan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril. Al-Qur'an mengandung ajaran moral, hukum, petunjuk, dan cerita-cerita yang memberikan panduan dalam semua aspek kehidupan, termasuk keyakinan, ibadah, etika, dan tata cara sosial. Sebagai sumber ajaran agama, Al-Qur'an memiliki nilai spiritual yang tinggi dan dihafalkan serta dipelajari oleh jutaan umat Muslim di seluruh dunia.²¹ Umat Islam menghormati Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan, hikmah, dan inspirasi dalam menjalani kehidupan sehari-hari, dan pengucapan serta hafalan Al-Qur'an dengan tajwid yang benar merupakan praktik penting dalam menjaga keaslian dan keutamaan kitab suci ini.

Sementara itu, Al-Qur'an juga dianggap sebagai sumber kebenaran yang utama. Diakui sebagai wahyu langsung dari Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantaraan Malaikat Jibril,²² Al-Qur'an dianggap bebas dari kesalahan dan merupakan sumber kebenaran mutlak dalam hal keyakinan, hukum, dan moral bagi umat Islam. Kitab suci ini mengandung petunjuk hidup, hukum-hukum agama, kisah-kisah para nabi, dan prinsip-prinsip moral yang menjadi landasan kepercayaan dan praktik keagamaan bagi umat Muslim. Karena sifatnya yang dianggap sebagai wahyu ilahi, Al-Qur'an tidak dapat dipertanyakan dalam hal kebenaran, dan ajaran-ajarannya dianggap sebagai pedoman kehidupan yang benar dan benar-benar otentik bagi umat Islam. Oleh karena itu, bagi umat Islam,

²¹ Syukran, *Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia, Al-I'jaz* : Volume 1, Nomor 1, Juni 2019, h. 104.

²² Asmuni, *Alquran Dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)*, Diya al-Afkar Vol. 5, No. 1, Juni 2017, h. 12.

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran yang tak tergantikan dalam setiap aspek kehidupan.

Penjelasan diatas menjelaskan secara gamblang bahwa, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman bagi seluruh umat islam. Dan pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses dimana seseorang atau individu mempelajari ajaran dan isi yang terkandung di dalamnya. Bagi setiap muslim pembelajaran Al-Qur'an perlu dilaksanakan, baik itu menghafal, membaca dan memahami setiap isinya serta mengamalkan apa yang diperintahkan dalam teksnya.

D. Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

1. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah bagian dari kemampuan berbahasa dan terletak pada tataran ketiga, setelah kemampuan mendengarkan dan berbicara. Membaca bukan hanya sekadar proses mengartikan teks, tetapi juga melibatkan berbagai aspek, termasuk aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan kemampuan metakognitif. Kegiatan membaca bersifat reseptif karena melalui membaca, individu dapat mengakses informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan berpikir, memperdalam pemahaman, dan memperluas wawasan mereka.²³

Membaca merupakan suatu proses kritis yang melibatkan pemahaman, interpretasi, dan interaksi dengan teks tertulis. Ini adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan, dan pekerjaan. Saat membaca, individu menggunakan mata untuk

²³ Susanti, *Keterampilan Membaca* (Bogor : Penerbit In Media, 2022), h. 2.

mengenali huruf dan kata, tetapi juga harus mengaktifkan proses mental yang kompleks, seperti menghubungkan kata-kata menjadi kalimat, meresapi konteks, dan memahami pesan yang terkandung dalam teks. Membaca bukan hanya tentang mengenali kata-kata, tetapi juga tentang membangun pemahaman mendalam tentang topik, konsep, dan ide yang disajikan dalam teks. Kemampuan membaca memungkinkan kita untuk memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan pemikiran kritis, berkomunikasi dengan efektif, dan menjelajahi dunia literatur dan informasi. Dengan demikian, membaca adalah keterampilan fundamental yang mendukung pengembangan pribadi, pendidikan, dan partisipasi dalam masyarakat.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap muslim/muslimah adalah kecakapan dalam membaca Al-Qur'an sebagai identitas umat islam yang baik. Berinteraksi dengan Al-Qur'an melibatkan lebih dari sekedar membaca, melainkan juga memahami cara membacanya yang benar, menginterpretasi isi bacaan, dan bahkan mengamalkannya. Niha dalam Hikmia menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an melibatkan pemahaman terhadap apa yang tertulis, baik melalui pelafalan suara atau dalam hati, serta memahami makna dari firman Allah SWT. Untuk dapat membaca dengan baik, seseorang perlu memahami huruf-huruf dan memiliki kemampuan melafalkan atau mengucapkannya dengan benar sesuai dengan aturan pelafalan yang berlaku.²⁴

²⁴ Hikmia, "Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Qur'an Anak Menggunakan Metode Jibril di TPA Darussalam Desa Mekar Asri Lampung Utara" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), h. 39.

2. Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari akar kata "*hafal*" yang artinya memasukkan informasi ke dalam ingatan atau mengucapkan sesuatu tanpa perlu merujuk pada buku atau catatan lainnya. Oleh karena itu, menghafal merupakan usaha untuk mengintegrasikan informasi ke dalam pikiran sehingga dapat diingat secara konsisten tanpa bergantung pada buku atau catatan.²⁵

Proses menghafal melibatkan penanaman materi ke dalam ingatan (*learning*), dan disimpan (*retention*) sehingga nantinya dapat diingat kembali (*remembering*) dengan akurat sesuai dengan materi aslinya. Ini merupakan suatu aktivitas mental untuk menanam dan menyimpan kesan-kesan sehingga informasi tersebut dapat dipulihkan ke dalam kesadaran kapan pun diperlukan.²⁶

Jika ditinjau dari perspektif psikologi, kegiatan menghafal memiliki kemiripan dengan proses memori. Peran memori pada manusia terletak dalam pemrosesan informasi yang diterima pada setiap momen. Secara singkat, fungsi memori terdiri dari tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) mencakup pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Tahap selanjutnya adalah penyimpanan (*storage*), di mana informasi ditentukan sejauh mana keberadaannya, dalam bentuk apa, dan di mana tempatnya. Penyimpanan dapat bersifat aktif atau pasif; aktif terjadi saat kita menambahkan informasi

²⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 473.

²⁶ Muzakkir, *Psikologi Dalam Prespektif Pembelajaran*, (Parepare : IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), h. 61.

tambahan, sementara pasif terjadi tanpa penambahan informasi. Tahap terakhir adalah pemanggilan (*retrieval*), yang dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai mengingat kembali, yaitu menggunakan informasi yang telah disimpan.²⁷

Sama halnya dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana informasi yang baru saja diterima melalui membaca atau menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal Al-Qur'an juga melibatkan tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Proses perekaman terjadi ketika santri berupaya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an secara berulang-ulang, sehingga akhirnya masuk ke dalam tahap penyimpanan pada otak sebagai memori jangka pendek dan panjang. Kemudian, pada tahap pemanggilan, santri menampilkan hafalannya di depan instruktur.

E. Keutamaan Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah perbuatan yang terpuji dan dimuliakan oleh Allah SWT., dalam firmannya *Surah Fathir* ayat 29-30 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورًا لِيُؤْتِيَهُمُ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ.

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya

²⁷ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), h. 79.

Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.” (Q.S, Fathir : 29-30) ”²⁸

Pada ayat tersebut, Allah menjelaskan tentang individu-individu yang rajin membaca Al-Qur'an, memahami kata dan maknanya, meyakini kisah-kisah yang terkandung di dalamnya, mentaati perintahnya, menjauhi larangan-Nya, menunaikan salat tepat waktu, serta memberikan harta dengan tulus ikhlas, baik secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi. Mereka adalah orang-orang yang menerapkan ilmu yang mereka miliki dan berlaku baik kepada Tuhan mereka. Seperti pedagang yang tidak mengalami kerugian, mereka akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Di samping itu, mereka juga akan mendapatkan ampunan atas dosa-dosa yang pernah mereka lakukan.²⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diartikan bahwa orang-orang yang takut kepada Allah adalah mereka yang secara konsisten mendekatkan diri kepada-Nya dengan membaca dan merenungkan ayat-ayat-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an. Keutamaan ini tidak hanya berhenti pada aktus membaca semata, tetapi juga mencakup pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk melaksanakan salat dengan penuh kesempurnaan dan bersedekah dengan ikhlas. Membaca Al-Qur'an dianggap sebagai suatu bentuk investasi spiritual yang memberikan harapan untuk mendapatkan keuntungan besar dari Allah. Keyakinan bahwa perdagangan dengan Allah tidak akan merugikan mencerminkan penghargaan atas keutamaan

²⁸ *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Balitbang Diklat Kemenag RI, Edisi Penyempurnaan 2019), h. 631.

²⁹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Keutamaan Al-Qur'an Dalam Kesaksian Hadits Penjelasan Seputar Keutamaan Surah Dan Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 418.

membaca Al-Qur'an, yang diharapkan akan mengantarkan kepada pahala, keampunan, dan tambahan karunia dari Yang Maha Pengampun dan Maha Mensyukuri.

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ" (رواه الترمذي).

Artinya : “Dari Utsman bin Affan RA., Rasulullah SAW.. bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. Tirmidzi)”.³⁰

Belajar atau mengajar Al-Qur'an (*at-ta'allum wa at-ta'lim*) tidak hanya terbatas pada membaca atau menghafal ayat per ayat, tetapi juga melibatkan pemahaman. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap Al-Qur'an, semakin besar peluangnya untuk menjadi individu yang luar biasa. Nabi Muhammad dianggap sebagai manusia terbaik (*khairul anām*) karena Al-Qur'an meresap dalam dirinya. Beliau memperoleh pengetahuan Al-Qur'an melalui Malaikat Jibril dan menyampaikannya kepada umatnya.³¹

Pentingnya pemahaman Al-Qur'an ditekankan sebagai kunci untuk mencapai keunggulan pribadi. Pemahaman mendalam memberikan landasan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, bukan hanya sebagai bacaan atau hafalan tanpa makna. Nabi Muhammad menjadi teladan karena beliau bukan hanya memperoleh pengetahuan Al-Qur'an melalui Malaikat Jibril, tetapi juga menyampaikan pemahaman dan praktiknya kepada umatnya, menunjukkan

³⁰ An-Nawawi, *At-Tibyan : Adab Penghafal Al-Qur'an Penerjemah Umniyyati Sayyidatul Hauro'*, Shafura Mar'atu Zuhda, Yuliana Sahadatilla (Solo : Al-Qowam, 2014), h.5-6

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op cit*, h. 8-9.

betapa pentingnya menyatu dengan ajaran Al-Qur'an untuk mencapai keunggulan moral dan spiritual.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَكَانَ حَافِظًا لَهُ، سَيَكُونُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِينَ يَعْشُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَشْهَدُ لَهُ، وَتَقُولُ: مَنْ هَذَا الَّذِي بِكُمْ فَقَالُوا: كَانَ فِي قَوْمِهِ يَفْرَأُ الْقُرْآنَ، وَكَانَ حَافِظًا لَهُ". (رواه البخاري ومسلم).

*Artinya : "dari Aisyah RA., berkata; bahwa Rasulullah SAW. bersabda, "Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allah. "(HR. Bukhari Muslim)."*³²

Maksud dari keahlian (mahir) adalah kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sempurna sesuai dengan prinsip-prinsip tajwid. Sementara itu, istilah "utusan" di sini merujuk kepada para nabi dan rasul, karena merekalah yang diutus oleh Allah sebagai perantara antara-Nya dan umat manusia. Beberapa juga menginterpretasikan "utusan" sebagai para malaikat, yang menyiratkan bahwa pembaca Al-Qur'an yang mahir akan ditempatkan pada kedudukan yang mulia, sejajar dengan para malaikat.³³

Kesempurnaan dalam membaca Al-Qur'an adalah suatu konsep yang melampaui aspek teknis tajwid semata. Selain keterampilan dalam pengucapan dan aturan-aturan fonetik (bunyi bahasa), kesempurnaan ini juga mencakup

³² An-Nawawi, *Op cit*, h. 6.

³³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op cit*, h. 9.

dimensi spiritual dan moral yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ وَتَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ" (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : "Rasulullah bersabda, "Dan orang yang membaca Al-Qur'an, sedang ia masih terbata-bata lagi berat dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala. "(HR. Bukhari Muslim)".³⁴

Adapun yang dimaksud dengan dua pahala bagi pembaca yang belum mahir dan masih terbata-bata adalah pahala dari aktivitas membaca dan pahala yang diperoleh dari kesulitan yang dihadapinya.³⁵ Ketika seseorang berjuang untuk mengatasi kendala-kendala dalam membaca, seperti kesulitan menghafal atau memahami makna ayat, setiap usaha yang ditempuh menjadi suatu bentuk jihad dan pengorbanan. Allah, dengan penuh keadilannya, memberikan pahala berlipat ganda atas setiap kesulitan yang dihadapi oleh pembaca yang berupaya memperdalam keterampilan membaca Al-Qur'an.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ الَّتِي رِيحُهَا طِيبٌ وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ. وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرِّيحَانَةِ الَّتِي رِيحُهَا

³⁴ An-Nawawi, *Op cit*, h. 6.

³⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op cit*, h. 9-10.

طِيبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَفْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحُنْظَلَةِ الَّتِي لَا رِيحَ لَهَا
وَطَعْمُهَا مُرٌّ. " (رواه مسلم).

Artinya: "Diriwayatkan dari aisyah RA., ia berkata rasulullah SAW. bersabda : Perumpamaan seorang mukmin yang membaca Al-Quran seperti buah utrujah yang memiliki wangi yang sedap dan rasa yang manis. Sedangkan perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Quran ibarat buah tamar (kurma) yang tidak memiliki bau namun rasanya manis. Adapun perumpamaan seorang munafiq yang membaca Al-Quran ibarat buah raihanah yang memiliki wangi yang sedap tapi rasanya pahit. Dan perumpamaan seorang munafiq yang tidak membaca Al-Quran ibarat buah handzhalah yang tidak memiliki bau dan rasanya pahit. "(HR. Muslim)".³⁶

Perumpamaan di atas menggambarkan dampak Al-Qur'an terhadap individu yang membacanya. Pengaruh yang luar biasa ini juga meresap pada para pendengarnya. Kehadiran Al-Qur'an memberikan pengaruh begitu kuat sehingga bahkan orang-orang musyrik di Mekah merasa cemas dan panik ketika mendengar bacaan Al-Qur'an. Mereka mengambil langkah-langkah drastis dengan melarang istri, anak-anak, atau saudara-saudara mereka untuk mendengarkan Al-Qur'an, karena khawatir bahwa mereka akan terpengaruh dan akhirnya menerima risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.³⁷

Keseluruhan peristiwa ini mencerminkan kehebatan dan kekuatan transformatif Al-Qur'an dalam menyentuh dimensi emosional dan spiritual di kalangan mereka yang belum memeluk ajaran Islam. Dampak yang ditimbulkan oleh bacaan Al-Qur'an bukan sekadar memberikan pemahaman intelektual, melainkan juga menciptakan perasaan mendalam, seperti ketakutan dan

³⁶ An-Nawawi, *Op cit*, h. 7.

³⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op cit*, h. 14.

kekhawatiran. Al-Qur'an bukan hanya sebuah teks yang dibaca, tetapi juga sebuah wahyu ilahi yang memiliki kemampuan unik untuk menggetarkan hati dan jiwa setiap individu yang bersentuhan dengannya.

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ." (رواه مسلم).

Artinya : "Dari Abu Umamah RA., ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW. bersabda, "Bacalah Al-Qur'an karena pada hari kiamat, ia akan datang sebagai syafaat untuk para pembacanya. "(HR. Muslim)".³⁸

Hadits di atas memberikan isyarat tentang pertolongan yang akan diberikan oleh kalamullah kepada mereka yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan ajarannya. Pesan ini juga menjadi penanda penting bagi umat Islam yang taat untuk selalu mendalami dan membaca Al-Qur'an. Sunah membaca Al-Qur'an bukan hanya merupakan kewajiban, tetapi juga membuka pintu syafaat pada hari kiamat. Oleh karena itu, umat Muslim dihimbau untuk menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai amalan rutin dalam kehidupan sehari-hari, agar dapat memperoleh manfaat dan syafaat yang dijanjikan oleh Rasulullah SAW.

مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقْرَأُهُ وَيَعْمَلُ بِهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَرَجُلٍ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُهُ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ." (رواه البخاري ومسلم).

³⁸ An-Nawawi, *Op cit*, h. 8.

Artinya : “Dari hadits Ibnu ‘Umar RA., Nabi SAW. bersabda, “Tidak boleh hasad kecuali pada dua perkara: seseorang yang diberikan kepandaian Al-Qur’an oleh Allah, lalu ia membaca dan mengamalkannya pada malam dan siang hari, dan seseorang yang diberi harta oleh Allah, lalu ia menginfakkannya pada malam dan siang hari.” (HR. Bukhari dan Muslim)”.³⁹

Maksud dari rasa iri (hasad) dalam hadis di atas adalah keinginan untuk memperoleh kebaikan atau kenikmatan yang sama seperti yang dimiliki oleh orang lain, yang disebut juga dengan istilah *Al-Ghibah*. Sifat iri ini sebenarnya diperbolehkan, bahkan dianjurkan. Namun, perlu diingat bahwa bentuk iri yang sebenarnya dianjurkan adalah iri yang bersifat positif, yaitu ketika seseorang merasa termotivasi untuk mencapai kebaikan atau kesuksesan yang sama seperti yang dimiliki oleh orang lain.

Pada sisi lain, iri (dengki) yang dimaksudkan sebagai keinginan untuk melihat lenyapnya suatu nikmat atau kebaikan yang dimiliki oleh orang lain, termasuk dalam kategori penyakit hati yang dilarang dalam ajaran Islam. Hal ini menekankan bahwa sifat iri yang bersifat destruktif, yang dapat menyebabkan bahaya atau keburukan pada orang lain, tidak diperbolehkan dalam Islam. Oleh karena itu, Islam mendorong untuk mengatasi perasaan iri yang bersifat negatif dan merugikan dengan memfokuskan diri pada upaya meningkatkan diri sendiri dan meraih kebaikan dengan cara yang positif.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, h. 8.

⁴⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op cit*, h. 12.

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ حَرْفٌ، وَلَكِنْ الْأَلِفُ حَرْفٌ، وَاللَّامُ حَرْفٌ، وَالْمِيمُ حَرْفٌ." (رواه الترمذي).

Artinya : "Dari Ibnu Mas'ud RA., berkata, Rasulullah SAW. bersabda, "Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan alif laam miim itu satu huruf, tetapi aliif itu satu huruf, laam itu satu huruf, dan miim itu satu huruf." (HR. Tirmidzi)".⁴¹

Keagungan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada isi pesan-pesannya, melainkan juga pada nilai kebaikan yang terkandung dalam setiap hurufnya. Bahkan, setiap kebaikan yang timbul dari membaca atau menyampaikan Al-Qur'an dapat berkali-kali lipat, bahkan hingga sepuluh kali.⁴²

Setiap interaksi dengan Al-Qur'an, baik itu dalam membaca, merenungkan, atau menyampaikan pesan-pesannya, dianggap sebagai amal baik yang bernilai tinggi di mata Allah. Hal ini menekankan pentingnya hubungan spiritual antara individu dan Al-Qur'an, di mana setiap usaha yang dilakukan untuk mendekati diri kepada kitab suci tersebut akan mendatangkan pahala yang besar. Konsep ini juga mengajarkan umat Islam untuk menghargai setiap aspek Al-Qur'an, mulai dari makna kata hingga pesan-pesan agung yang terkandung di dalamnya, serta untuk terus memperbanyak keterlibatan dengan kitab suci sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah.

⁴¹ An-Nawawi, *Op cit*, h. 9.

⁴² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op cit*, h. 11.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: "إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ شَعَلَهُ الْقُرْآنُ عَنِ الذِّكْرِ الْآخِرِ
وَسَأَلَنِي لِأُعْطِيَنَّهُ خَيْرَ مَا يَسْأَلُهُ السَّائِلِينَ وَفَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ
تَعَالَى عَلَى خَلْقِهِ." (رواه البيهقي)

*Artinya : "Diriwayatkan Abu Sa'id dari Rasulullah SAW. : Allah berfirman,
"Siapa saja yang disibukkan oleh membaca Al-Qur'an, hingga tak
sempat dzikir yang lain kepada-Ku dan meminta kepada-Ku, maka Aku
akan memberinya balasan terbaik orang-orang yang meminta. Ingatlah,
keutamaan Al-Qur'an atas kalimat-kalimat yang lain seperti keutamaan
Allah atas makhluk-Nya," (HR. Al-Baihaqi)".⁴³*

Hadits ini menyampaikan pesan bahwa mereka yang mendalami Al-Qur'an dengan penuh khusyuk dan mengutamakan bacaan Al-Qur'an dalam aktifitas ibadah mereka, meskipun sehingga kurang berfokus pada bentuk dzikir atau doa lain, akan mendapatkan balasan yang istimewa dari Allah. Dalam hadits ini, Al-Qur'an diberikan keutamaan yang tinggi, sebagaimana Allah memiliki keutamaan yang luar biasa atas seluruh ciptaan-Nya. Pesan ini mendorong umat Islam untuk memberikan perhatian khusus dan memberi waktu yang cukup untuk membaca dan memahami Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah yang utama dan akan mendatangkan balasan terbaik dari Allah.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا الَّذِي لَا
يَكُونُ فِي قَلْبِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَبَيْتٍ حَرَبٍ." (رواه الترمذي).

⁴³ An-Nawawi, *Op cit*, h. 10.

Artinya : Diriwayatkan Ibnu ‘Abbas RA. berkata, Rasulullah SAW. bersabda, “Sesungguhnya orang yang di hatinya tidak ada sedikit pun ayat Al-Qur’an, maka seperti rumah yang roboh.” (HR. Tirmidzi).⁴⁴

Hadits ini menyampaikan pesan tentang pentingnya memiliki Al-Qur'an dalam hati sebagai pijakan spiritual. Rasulullah SAW. menggambarkan bahwa seseorang yang hatinya tidak menyimpan sedikit pun ayat Al-Qur'an serupa dengan rumah yang roboh, tanpa dasar atau landasan yang kokoh. Dengan analogi ini, hadits mengajarkan betapa esensialnya menanamkan dan menghayati ajaran Al-Qur'an dalam hati sebagai pondasi keimanan. Hati yang dipermeasi dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an akan menjadi kokoh dan terarah, menciptakan fondasi spiritual yang mendukung keberlangsungan kehidupan seorang Muslim. Oleh karena itu, hadits ini mengajak umat Islam untuk mendalami hubungan spiritual dengan Al-Qur'an, memahami serta mengamalkan ajarannya agar hati menjadi tempat kediaman yang kokoh dan terang benderang.

عن عبد الله بن عمرو رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: قيل لصاحب القرآن: اقرأ وارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تَرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا. (رواه البخاري).

Artinya : Diriwayatkan Abdullah bin ‘Amr RA., bahwa Rasûlullâh SAW. bersabda Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al-Qur’an nanti, ‘Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya! Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal). (HR. Bukhari).⁴⁵

⁴⁴ *Ibid*, h. 12.

⁴⁵ *Ibid*, h. 12.

Shohibul Quran adalah individu yang konsisten dalam membaca Al-Qur'an serta mengaplikasikan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini berbeda dengan mereka yang hanya membaca tanpa tindakan nyata. Sejumlah ulama juga menyatakan bahwa seseorang yang mengamalkan ajaran Al-Qur'an pada kesehariannya seolah-olah sedang membacanya, walaupun dia tidak sedang membuka Al-Qur'an secara harfiah. Sebaliknya, bagi mereka yang hanya membaca atau menghafal Al-Qur'an tanpa menerapkan ajarannya, dianggap sebanding dengan orang yang sama sekali tidak membacanya. Dalam pandangan ini, pentingnya tidak hanya pada membaca, tetapi pada pengamalan yang menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan seorang Muslim.⁴⁶

Pentingnya bukan hanya terletak pada upaya membaca Al-Qur'an sebagai tugas rutin, tetapi lebih mendalam pada implementasi tindakan nyata yang mencerminkan serta menghidupkan nilai-nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim. Membaca Al-Qur'an hanya merupakan awal dari suatu perjalanan rohaniyah yang lebih luas, di mana kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam kitab suci tersebut diharapkan mengalir dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dengan menghidupkan ajaran Al-Qur'an, seorang Muslim diarahkan untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral, etika, dan nilai-nilai keislaman. Hal ini melibatkan tindakan nyata seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan kepemimpinan yang adil. Dengan demikian, pentingnya Al-Qur'an bukan hanya terletak pada

⁴⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Op cit*, h. 22.

bacaannya, melainkan pada kemampuan seorang Muslim untuk mengaplikasikan dan mewujudkan ajaran-ajaran mulia tersebut dalam setiap aspek kehidupannya.

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ الْجُهَيْيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَفِظَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، فَيُقَدَّمُ لِأَبَوَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تَأْجُ الْكَرَامَةِ. (رواه أحمد).

*Artinya : “Diriwayatkan oleh Muadz Al-Juhani RA. bahwasannya Rasulullah SAW. pernah bersabda : Barangsiapa yang menghafal Al-Qur’an dan mengamalkan isinya, maka akan dipakaikan kepada kedua orang tuanya mahkota pada hari kiamat (HR. Ahmad)”.*⁴⁷

Hadits ini menyampaikan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an dan mengamalkan isinya akan diberikan penghargaan yang luar biasa pada hari kiamat. Penghargaan ini diilustrasikan dengan gambaran mahkota yang dikenakan kepada kedua orang tuanya. Mahkota tersebut bukanlah perlambang kehormatan semata, melainkan simbol keistimewaan dan keberkahan yang diberikan oleh Allah kepada orang tersebut di akhirat. Menghafal Al-Qur'an dan mengamalkannya menunjukkan kesungguhan seseorang dalam menjalankan ajaran-Nya. Dengan memberikan mahkota kepada kedua orang tua, hadits ini juga menyoroti bahwa keberkahan dan kehormatan yang diperoleh tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga menciptakan kegembiraan dan kebanggaan bagi orang tua yang mendidik dan membimbingnya. Ini merupakan dorongan untuk para Muslim agar tidak hanya menjadikan Al-Qur'an sebagai hafalan belaka,

⁴⁷ An-Nawawi, *Op cit*, h. 13.

tetapi juga menghidupkan nilai-nilai dan ajaran-Nya dalam tindakan sehari-hari untuk meraih pahala dan keberkahan yang diberikan oleh Allah.

Darimi meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abdullah Bin Mas'ud RA., Rasulullah SAW. bersabda :

إِقْرُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَا يُعَذِّبُ قَلْبًا وَعَى الْقُرْآنِ وَإِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ مَأْدِبَةٌ لِلَّهِ فَمَنْ دَخَلَ فِيهِ فَهُوَ آمِنٌ وَمَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ فَلْيَبْشِرْ.

*Artinya : "Bacalah Al-Qur'an karena Allah benar-benar tidak akan mengadzab hati orang yang menghafal Al-Qur'an dan Al-Qur'an benar-benar jamuan Allah maka barangsiapa yang mendatangnya ia akan aman, bergembiralah siapa saja yang sangat mencintai Al-Qur'an."*⁴⁸

Hadits ini menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan keyakinan dan tekad, karena Allah tidak akan mengadzab hati orang yang menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an di sini bukan hanya sekadar menghafal secara mekanis, melainkan memahami, merenungkan, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya. Al-Qur'an disebut sebagai jamuan Allah, yang berarti kitab suci tersebut merupakan suatu bentuk pemberian dan kehormatan dari Allah kepada umat-Nya. Barangsiapa yang mendekatinya dengan hati yang tulus dan sungguh-sungguh, ia akan merasakan keamanan dan kedamaian.

Pada konteks ini, hadits juga menyatakan bahwa orang yang sangat mencintai Al-Qur'an akan merasakan kegembiraan. Cinta terhadap Al-Qur'an tidak hanya sebatas rasa kasih sayang, tetapi melibatkan keterlibatan aktif dalam membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajarannya. Orang yang mencintai Al-Qur'an

⁴⁸ *Ibid*, h. 14.

dengan sungguh-sungguh akan merasakan kebahagiaan karena mendekati sumber petunjuk dan kebenaran yang diberikan oleh Allah. Kesimpulannya, hadits ini mengajak umat Islam untuk membaca Al-Qur'an dengan penuh cinta, pemahaman, dan amalan, sehingga hati mereka akan terhindar dari azab Allah dan merasakan kebahagiaan yang datang dari mendekati kitab suci tersebut.

F. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

Pada suatu situasi pengajaran, diperlukan penerapan prosedur terkait tujuan pelaksanaan yang telah direncanakan. Proses pembelajaran mencakup aspek-aspek yang esensial dalam pelaksanaannya. Metode merujuk pada rangkaian langkah atau tindakan yang terstruktur dan digunakan untuk mencapai tujuan khusus dalam suatu bidang pengetahuan, aktivitas, atau proses tertentu..⁴⁹ Ini melibatkan prosedur yang terstruktur dan teknik yang dirancang untuk mengatasi suatu permasalahan atau menjalankan suatu aktivitas dengan efektif dan efisien. Metode dapat berupa pendekatan, strategi, atau rencana yang digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, penelitian, bisnis, dan banyak bidang lainnya. Dalam konteks akademis, metode juga mencakup cara pengumpulan dan analisis data dalam penelitian, serta teknik-teknik pengajaran dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan metode yang tepat, seseorang atau organisasi dapat mencapai hasil yang diinginkan dengan lebih baik.

Pembelajaran merupakan suatu proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui metode

⁴⁹ Maesaroh, *Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Kependidikan, Vol. 1 No. 1 Nopember 2013, h. 155.

pengajaran, observasi, atau pengalaman langsung.⁵⁰ Ini adalah aktivitas yang terjadi sepanjang hidup dan melibatkan pemrosesan informasi atau pengembangan keterampilan baru. Pembelajaran dapat terjadi di berbagai konteks, termasuk di sekolah, universitas, tempat kerja, atau bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pembelajaran adalah meningkatkan pengetahuan dan kemampuan individu sehingga mereka dapat mengatasi tantangan dan situasi yang mereka hadapi dengan lebih baik. Pembelajaran juga merupakan dasar dari perkembangan pribadi dan profesional, serta perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan tahapan krusial dalam kehidupan seorang Muslim yang mencakup pemahaman, penghafalan, dan implementasi ajaran dari teks suci Al-Qur'an. Proses ini melibatkan pemahaman makna, pesan, dan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, belajar membaca dengan tajwid yang benar, dan bahkan termasuk menghafal ayat-ayat atau seluruh surah dari Al-Qur'an.⁵¹ Pembelajaran ini sering dilakukan di madrasah, pesantren, atau dalam pengaturan keluarga, dengan tujuan untuk memupuk pemahaman agama Islam, memperbaiki bacaan dan pengucapan ayat-ayat Al-Qur'an, serta menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam teks suci tersebut. Ini adalah bagian penting dari pendidikan agama Islam yang mempersiapkan individu untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam dan memperdalam hubungan mereka dengan Allah SWT.

⁵⁰ Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta. 2006), h. 39.

⁵¹ Thalib, *Metode Pembelajaran Menurut Al-Qur'an*, AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 19, Nomor 1, Juni 2021, h. 108-109.

Metode pembelajaran Al-Qur'an adalah pendekatan atau strategi yang digunakan untuk mengajar dan memahami isi Al-Qur'an kepada para pelajar. Metode ini mencakup pengajaran tajwid untuk membaca dengan benar, pemahaman makna ayat-ayat, penghafalan bagi yang tertarik, serta penerapan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Guru atau pendidik yang berpengalaman dalam ilmu tajwid dan pemahaman Al-Qur'an dapat menggunakan metode yang beragam, seperti pembacaan bersama, diskusi, penggunaan sumber daya digital, dan bermain peran untuk memfasilitasi pemahaman dan aplikasi teks suci tersebut. Metode pembelajaran ini bertujuan untuk membantu pelajar memperoleh pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan menerapkannya dalam praktek sehari-hari mereka.

1. Metode Membaca Al-Qur'an

Metode membaca Al-Qur'an adalah pendekatan atau teknik yang digunakan untuk membaca teks Al-Qur'an dengan tepat dan benar. Ini mencakup teknik melafalkan huruf-hurufnya, menerapkan tajwid yang sesuai, memahami makna ayat-ayatnya, dan menghafalnya secara baik. Metode ini dapat melibatkan berbagai teknik seperti tartil (membaca dengan perlahan dan tajwid yang benar), murottal (membaca dengan intonasi), dan tafsir (penjelasan makna ayat-ayat Al-Qur'an). Metode pembelajaran Al-Qur'an juga dapat bervariasi, termasuk pengajaran langsung oleh guru, pembelajaran mandiri melalui bacaan dan rekaman, atau dengan dukungan aplikasi teknologi yang memfasilitasi pembelajaran Al-Qur'an. Pemilihan metode

membaca Al-Qur'an dapat disesuaikan dengan tujuan individu, tingkat pemahaman, dan kebutuhan pembelajaran. Adapun metode pembelajaran al Qur'an antara lain:

a) Metode *Iqro'*

Metode Iqra adalah pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menitikberatkan pada praktik membaca.⁵² Buku panduan Iqra terdiri dari 6 jilid, dimulai dari tingkat dasar hingga tingkat mahir.⁵³ Dalam penerapannya, metode ini mengharuskan penggunaan berbagai alat yang beraneka ragam karena menekankan kemampuan berbicara yang fasih.

Pada metode pembelajaran ini, pengucapan langsung ditekankan tanpa perlu mendekomposisi kata per kata. Hal ini berarti huruf-huruf hijaiyah diperkenalkan melalui metode belajar siswa aktif (CBSA) dan bersifat mandiri. Kitab ini disusun oleh Haji As'ad Humam di Yogyakarta. Kitab ini memiliki reputasi yang cukup dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebagai panduan awal dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an dari tingkat dasar hingga tingkat lanjutan.

b) Metode *Baghdadiyah*

Metode Al-Baghdadiyah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada ejaan per huruf. Metode

⁵² Hafifah dan Afifah, “Implementasi Pembelajaran Metode *Iqro'* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santriwati I'dadi Di Lembaga Tmi Al-Amien Preduan Tahun 2021/2022”, *Humantech: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, Vol. 2 No. 2 (2022), h. 355.

⁵³ Ghani, dan Akhmansyah, “Pelatihan Penerapan Metode Pembelajaran Al Qur'an Kontemporer Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Ngaji di Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung”, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan, 2014), h. 16.

ini merupakan salah satu pendekatan tertua dan sangat umum digunakan di seluruh dunia. Asal-usul metode ini berasal dari Baghdad, ibu kota Irak, dan diperkenalkan di Indonesia oleh pedagang dari Arab dan India yang singgah di kepulauan Indonesia.⁵⁴ Metode ini banyak diterapkan, terutama di lembaga-lembaga pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Metode Baghdadiyah, atau yang sering disebut "*turutan*," merujuk pada sebuah kitab yang dikenal sebagai "Qo'dah Baghdadiyah Ma Juz'amma." Kitab ini dimulai dengan pengenalan huruf hijaiyah, kemudian membahas huruf-huruf yang memiliki harakat, huruf-huruf yang bersambung, dan melanjutkan hingga suratan-suratan pendek.⁵⁵ Mengapa kitab ini mendapatkan popularitas di kalangan masyarakat luas, terutama di Indonesia, dengan sebutan *turutan* bukan "*baghdadiyah*"? Hal ini disebabkan oleh isi kitab tersebut yang memusatkan perhatian pada pengulangan dan urutan huruf hijaiyah yang dibaca secara berulang-ulang dan berurutan. Dari sini muncul istilah "*kitab turutan*".

c) Metode *Tilawati*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "*Tilawati*" merujuk pada pembacaan ayat Alquran dengan baik dan indah.⁵⁶ *Tilawati* juga merupakan

⁵⁴ Muhammedi, "*Metode Al-Baghdadiyah*", Jurnal Pendidikan dan Keislaman, Vol. 01 (2018), h. 100.

⁵⁵ Halim dan Azizah, "*Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1A MI Ma'arif NU 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016*", Jurnal Tawadhu, Vol. 2 No. 1 (2018), h. 500.

⁵⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1520.

suatu metode pembelajaran membaca Alquran yang menggunakan nada-nada tilawah dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan teknik baca simak.⁵⁷ Teknik membaca menggunakan tilawah memperhatikan bermacam aspek penting dalam membaca Al-Qur'an yang baik dan benar.

d) Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a merupakan suatu pendekatan dalam membaca dan menulis Al-Qur'an, di mana santri tidak diizinkan untuk mengeja huruf-hurufnya, melainkan harus membacanya dengan cepat, tepat, lancar, dan tanpa jeda, sesuai dengan kaidah makhrijul huruf. Penggunaan metode Yanbu'a di Pondok Takfidz Yanbu'ul Qur'an muncul sebagai inisiatif dari para alumni yang ingin menjaga keterlibatannya dengan pondok, dan juga sebagai tanggapan terhadap permintaan dari masyarakat luas serta lembaga pendidikan Ma'arif dan Muslimat di cabang Kudus dan Jepara.⁵⁸

Metode Yanbu'a disusun atas inisiatif tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an putra, yaitu Kiai Haji. M. Ulin Nuha Arwani, Kiai Haji. Ulil Albab Arwani, dan alm. Kiai Haji. Mansur Maskan, bersama dengan sejumlah tokoh lainnya, termasuk Kiai Haji. Sya'roni Ahmadi (Kudus), Kiai Haji. Dari jepaya yaitu Amin Sholeh, Ma'mun Muzayyin (Kajen Pato), Kiai Haji. Sirojuddin (Kudus), dan Kiai Haji.

⁵⁷ Acim, *Op. Cit*, h. 21.

⁵⁸ Diantika, "Metode Yanbu'a dalam Penanaman Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah pada Santri TPQ At-Tauhid Tuban", *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 03 (2018), h. 113.

Busyro (Kudus). Mereka merupakan Mutakhorrijin Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an yang tergabung dalam Majelis "*Nuzulis Sakinah*" Kudus.

Pelbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Yanbu'a adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an dengan tujuan mencapai hasil yang baik dan optimal. Dalam dunia pendidikan, peran metode sangat penting, terutama dalam proses pembelajaran. Penerapan metode Yanbu'a dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an diharapkan mampu membantu para siswa dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an, memberikan motivasi di tengah kejenuhan, serta mengembangkan kemampuan mereka agar dapat membaca dengan lancar, benar, dan fasih dalam suasana yang menyenangkan. Metode ini berdasarkan pada kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang suci, memberikan pencerahan, dan mendukung pembelajaran yang kondusif di dalam dan di luar kelas.⁵⁹

e) **Metode *Qiro'ati***

Metode Qiro'ati merupakan suatu pendekatan yang memfasilitasi pembacaan langsung dan praktik membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Pengembangan metode ini dilakukan oleh H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986. Metode Qiroaty adalah suatu pendekatan yang memungkinkan pembacaan langsung dan praktik membaca Al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

⁵⁹ Suriah, "*Metode Yanbu'a untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca AlQuran pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul*", Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol. 03 (2018), h. 239.

Pengembangan metode ini dilakukan oleh Haji Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986.⁶⁰

f) Metode *Tartili*

Metode *Tartili* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang praktis dan cepat, khususnya cocok untuk pemula. Pada tahun 1988, Haji Gazali, S.MIQ⁶¹, MA, seorang pensyarah Ilmu Al-Qur'an di Sekolah Tinggi Agama Islam, Pengembangan Ilmu Al-Qur'an STAI PIQ Negeri Sumatera Barat, mulai menyosialisasikan metode ini.⁶²

g) Metode *Al-Barqy*

Pada tahun 1991, Metode *Al-Barqy* pertama kali diperkenalkan, meskipun sudah diterapkan sejak tahun 1983. Drs. Muhadjir Sulthon menjadi perintis metode *Al-Barqy*. Metode ini disesuaikan dengan bahasa yang cocok untuk pelafalan anak-anak, mengutamakan pendekatan *Gestalt psychology* yang bersifat Struktural Analitik Sintetik (SAS). Pendekatan ini lebih menekankan cara menggunakan struktur kata atau kalimat yang tidak mengandung bunyi mati (sukun), sebagai contoh kata "*Jalasa*" dan "*Kataba*," *a-da-ra-ja, ma-ha-ka-ya, ka-ta-wa-na, sa-ma la-ba*⁶³ Metode *Al-Barqy* bertujuan untuk menggunakan pendekatan khusus yang

⁶⁰ Acim, *Op. Cit*, h. 73.

⁶¹ *SMIQ* (Sarjana Muda Al-Qur'an).

⁶² Kusuma, "*Model-Model Perkembangan Pembelajaran BTQ di TPQ/TPA Di Indonesia*", *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 1 (2018), h. 52.

⁶³ Acim, *Op. Cit*, h. 129.

disesuaikan untuk anak-anak agar mereka dapat lebih akrab dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan mereka.⁶⁴

2. Metode Menghafal Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an adalah rangkaian teknik dan pendekatan yang digunakan untuk mempermudah serta mempercepat proses menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Ini melibatkan penggunaan strategi seperti pengulangan, visualisasi, dan penerapan tajwid untuk memahami, meresapi, dan mengingat ayat-ayat suci dengan baik. Setiap metode dapat disesuaikan dengan gaya belajar individu, tujuan menghafal, dan tingkat kemampuan. Metode ini tidak hanya membantu penghafal mengingat dengan tepat kata-kata dan urutan ayat, tetapi juga untuk memahami maknanya dan menginternalisasi ajaran-ajaran Al-Qur'an ke dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses menghafal ini, niat yang ikhlas dan tekad yang kuat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. memegang peran penting. Berikut merupakan metode dalam menghafal Al-Qur'an.

a) Metode *Wahdah*

Metode *Wahdah* adalah cara menghafal yang menitikberatkan pada satu ayat yang akan dihafalkan pada satu waktu tertentu. Untuk mencapai tahap awal hafalan, setiap ayat dibaca berulang kali, mungkin sebanyak 10 hingga 20 kali atau lebih, sehingga proses ini membantu membentuk pola dalam ingatan. Dengan demikian, penghafal dapat mengkondisikan ayat-

⁶⁴ *Ibid*, h. 131.

ayat yang dihafalkannya tidak hanya dalam ingatan visual, tetapi juga dapat dengan mudah mengucapkannya dengan refleks lisan yang tepat. Setelah satu ayat benar-benar dihafal, penghafal dapat melanjutkan ke ayat-ayat berikutnya dengan metode yang sama, dan seterusnya hingga mencapai satu halaman atau muka Al-Qur'an.⁶⁵

b) Metode *Kitabah*

Metode *Kitabah*, berasal dari kata "*kitabah*" yang berarti menulis, adalah cara di mana penghafal awalnya mencatat ayat-ayat yang akan dihafalkan pada selembar kertas. Setelah itu, mereka membacanya berulang-ulang hingga lancar dan benar dalam bacaannya, baru kemudian dihafalkan. Metode ini dianggap praktis dan efektif karena selain melibatkan aspek lisan, juga menggabungkan aspek visual melalui tulisan, yang membantu mempercepat pembentukan pola hafalan dalam ingatan.⁶⁶

c) Metode *Sima'i*

Metode *Sima'i*, yang berasal dari kata "*sima'ī*" yang berarti mendengar, adalah cara menghafal dengan mendengarkan bacaan yang akan dihafalkan. Metode ini terutama efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat ekstra, termasuk penghafal tunanetra atau anak-anak yang belum mengenal tulisan Al-Qur'an. Terdapat dua alternatif dalam menerapkan metode ini. Pertama, penghafal mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan oleh guru yang membimbingnya. Kedua, mereka dapat

⁶⁵ *Ibid*, h. 107.

⁶⁶ *Ibid*, h. 25.

merekam ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Kemudian, kaset diputar secara seksama sambil mengikuti bacaannya perlahan-lahan.⁶⁷

d) Metode Tafahhum

Metode tafahhum adalah salah satu metode menghafal Al-Qur'an yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat yang dihafal. Metode ini tidak hanya sebatas menafsirkan, melainkan lebih kepada meresapi makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Metode tafahhum dapat diterapkan oleh semua orang, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Metode ini sangat cocok bagi orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an dengan pemahaman yang mendalam. Secara sederhana, metode tafahhum dapat diartikan sebagai metode menghafal Al-Qur'an dengan cara memahami makna ayat-ayat yang dihafal. Dengan memahami makna ayat-ayat tersebut, maka penghafal akan lebih mudah untuk menghafalnya dan lebih mudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

e) Metode Jama'

Metode jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara bersama-sama, dengan ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif di bawah bimbingan seorang instruktur. Metode ini merupakan pilihan yang baik

⁶⁷ Liliawati dan Icshan, *Implementasi Metode Sima'i pada Program Tahfiz Alquran Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, Vol. 1 No. 7 (2022), h. 39.

⁶⁸ Acim, *Op.Cit*, h. 87.

untuk dikembangkan karena dapat mengatasi kejenuhan dan membantu meningkatkan daya ingat terhadap ayat-ayat yang dihafal.⁶⁹

f) Metode *Takrir*

Metode takrir adalah proses pengulangan hafalan atau revisi terhadap materi yang sudah diajarkan atau dihafal dari guru/ustadz. Tujuannya adalah menjaga agar hafalan yang telah dipelajari tetap terjaga dengan baik. Selain melakukan repetisi dengan bantuan guru/ustadz, takrir juga dapat dilakukan secara mandiri sebagai usaha untuk mempertahankan hafalan agar tidak mudah dilupakan. Sebagai contoh, seseorang dapat menghafal materi baru di pagi hari dan melakukan takrir terhadap materi yang telah dihafal di sore hari untuk memastikan pemahaman dan retensi yang lebih baik.⁷⁰

g) Metode *Talaqqi*

Metode talaqqi adalah pendekatan di mana seseorang menyampaikan atau mendengarkan hafalan yang baru dipelajari kepada seorang guru atau instruktur. Cara kerja metode ini dapat diilustrasikan melalui praktik Malaikat Jibril AS. bersama Rasulullah SAW. saat menerima wahyu. Jibril AS. membacakan wahyu atau ayat-ayat kepada Rasulullah SAW., dan kemudian Rasulullah SAW. mengikutinya secara perlahan hingga benar-benar hafal. Metode ini umumnya digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an di pesantren Tahfidzul Qur'an. Dengan menggunakan metode ini,

⁶⁹ *Ibid*, h. 121.

⁷⁰ *Ibid*, h. 12-13.

guru atau ustadz dapat langsung mengevaluasi bacaan dan kualitas hafalan santri atau murid, serta memberikan koreksi jika diperlukan.⁷¹

h) Metode *MASTER (Menghafal Semudah Tersenyum)*

Metode *MASTER (Menghafal Al-Qur'an Semudah Tersenyum)* merupakan suatu pendekatan inovatif yang mempermudah proses menghafal Al-Qur'an. Ustadz Bobby Herwibowo mencetuskan dan mengembangkan metode ini sejak tahun 2011 melalui yayasan Askar Kauny yang beliau dirikan. Tujuan utamanya adalah memperkenalkan serta memasyarakatkan Metode *MASTER* di berbagai lapisan masyarakat.

Keunikan Metode *MASTER* dibandingkan metode lainnya terletak pada penggunaan gerakan beberapa anggota tubuh saat proses menghafal. Gerakan ini sebenarnya berfungsi sebagai visualisasi atau representasi dari makna kosakata ayat yang sedang dihafalkan. Dengan demikian, melalui metode ini, seseorang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya menghafal teks Arabnya, tetapi juga memahami arti atau makna dari ayat yang tengah dihafalnya.⁷²

Penerapan metode penghafalan dan membaca Al-Qur'an adalah upaya penting dalam memahami, menghafal, dan mengamalkan ajaran suci Islam. Berbagai metode, seperti metode Wahdah, Jibril, Kitabah, Jama', Takrir, Talaqqi, Iqro', tartili dan lainnya, digunakan untuk memfasilitasi

⁷¹ Acim, *Op.Cit.*, h. 79-80.

⁷² Iqbal, "*Penggunaan Metode Master dalam Menghafal Al-Qur'an di Yayasan Askar Kauny*", (Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), h. 17.

penghafalan dan membaca Al-Qur'an. Kesimpulannya, metode-metode ini memiliki peran penting dalam membantu individu menguasai Al-Qur'an dengan baik, melatih keterampilan membaca dengan baik, dan memahami ajaran Islam lebih dalam.